

**ANALISIS PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH,
INVESTASI, DAN KONSUMSI RUMAH TANGGA
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI 5
KABUPATEN/KOTA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
TAHUN 2016-2024**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

Nama : Antika Tasnim Nurjanah
Nomor Mahasiswa : 143220125
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jurusan : Ilmu Ekonomi

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"
YOGYAKARTA**

2026

**ANALISIS PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH,
INVESTASI, DAN KONSUMSI RUMAH TANGGA
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI 5
KABUPATEN/KOTA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
TAHUN 2016- 2024**

SKRIPSI

Untuk Penulisan Skripsi S1 pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan
Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional
“Veteran” Yogyakarta



Disusun Oleh :

Nama : Antika Tasnim Nurjanah
Nomor Mahasiswa : 143220125
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jurusan : Ilmu Ekonomi

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN”
YOGYAKARTA
2026**

**ANALISIS PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH, INVESTASI,
DAN KONSUMSI RUMAH TANGGA TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI 5 KABUPATEN/KOTA DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA TAHUN 2016- 2024**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

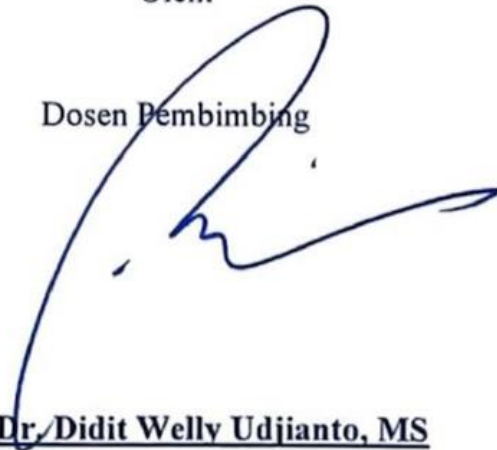
Nama : Antika Tasnim Nurjanah
Nomor Mahasiswa : 143220125
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jurusan : Ilmu Ekonomi

Skripsi ini disetujui pada Tanggal

16-04-2024

Oleh:

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Didit Welly Udjiyanto, MS

NIP. 195906201986031001

**ANALISIS PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH, INVESTASI,
DAN KONSUMSI RUMAH TANGGA TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI 5 KABUPATEN/KOTA DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA TAHUN 2016-2024**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

Nama : Antika Tasnim Nurjanah
Nomor Mahasiswa : 143220125
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jurusan : Ilmu Ekonomi

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji pada tanggal 08 Mei 2026

Ketua Sidang/Penguji I

Pembimbing/Penguji II

Dr. Joko Waluyo, S.E., M.SE.
NIP. 197505192021211004

Prof. Dr. Didit Welly Udjiyanto, MS
NIP. 19590620201986031001

Penguji III

Penguji IV

Dr. E. Diah Lutfi Wijayanti, SE., M.Si.
NIP. 197203112021212004

Rini Dwi Astuti, S.E., M.Si.
NIP. 197510032021212005

Diterima dan dinyatakan sah sebagai Skripsi pada tanggal 21 Mei 2026

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi



Dr. E. Diah Lutfi Wijayanti, SE., M.Si.
NIP. 197203112021212004

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Antika Tasnim Nurjanah
Nomor Mahasiswa : 143220125
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH PENGELUARAN
PEMERINTAH, INVESTASI, DAN
KONSUMSI RUMAH TANGGA TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI 5
KABUPATEN/KOTA DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA TAHUN 2016-2024

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi Pernyataan ini saya buat sebenarnya dan apabila ternyata di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman dan atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 08 Mei 2026

Yang menyatakan



Antika Tasnim Nurjanah

NIM : 143220125

MOTTO

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah: 286)

Setetes keringat orang tuaku yang keluar, ada seribu langkahku untuk maju.

“Urip iku Urup”

Tak harus menjadi yang paling terang, cukup bersinar dan tak pernah padam.

Ada kebaikan yang tidak akan lahir kalau tidak ada Antika Tasnim Nurjanah.

Aku bermakna, maka karena itu aku ada.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Di antara seluruh halaman dalam skripsi ini, lembar persembahan adalah halaman yang paling bermakna, karena di sinilah penulis menitipkan rasa terima kasih yang tidak mampu terucap oleh kata-kata. Bismillahirrahmanirrahim, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Allah SWT, Sang Maha Pemilik Arah. Terima kasih telah menjadi satu-satunya rumah tempatku pulang saat dunia terasa begitu kabur dan bising. Terimakasih telah menjaga waras dan langkahku, bahkan di saat aku hampir lupa alasan untuk tetap hidup.
2. Cinta pertama dan pintu surgaku, Almarhum Bapak Dalija dan Ibu Wiyatri yang selalu melangitkan doa-doa baik dan menjadikan motivasi untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih tiada terhingga penulis sampaikan atas segala cinta kasih, arahan, dukungan, dan apapun yang telah diberikan. Terima kasih sudah mengantarkan saya sampai di tempat ini, saya persembahkan karya tulis sederhana ini dan gelar untuk bapak dan ibu.
3. Kedua kakak dan adikku tercinta, Mas Achmad, Mba Iis dan adik Frida. Terima kasih atas segala cinta kasih, dukungan dan doa-doa baik yang selalu dipanjatkan.
4. Bapak Prof. Dr. Didit Welly Udjiyanto, MS, selaku dosen pembimbing, penulis mengucapkan terima kasih banyak atas bimbingan, dan dukungannya serta telah bersedia meluangkan waktu disela kesibukan beliau untuk memberikan saran dan masukan kepada penulis selama proses penulisan tugas akhir.
5. Sahabat dekat penulis, Hera Savitri yaitu sahabatku tersayang. Terimakasih atas setiap dukungan, motivasi, semangat, doa, pendengar yang baik, serta menjadi rekan yang telah menemani dari SMP sampai selesai perkuliahan dan skripsi.

6. Sahabat Bismillah S.E tersayang (Ayunda, Nurul, Najwa, Revalda, Ziya, Dhiyya), dan Salma terima kasih atas setiap waktu, dukungan, motivasi, pengalaman, dan ilmu yang dijalani bersama selama perkuliahan.
7. *Last but not least*, seorang anak perempuan harapan orang tuanya, Antika Tasnim Nurjanah. Terima kasih telah bekerja keras dan bertahan sejauh ini. Terima kasih kepada jiwa yang tetap kuat, meski berkali-kali ingin menyerah karena kondisi. Terima kasih kepada raga yang terus melangkah, meski lelah menghadapi tekanan tapi tetap diperjuangkan. Teruslah belajar dan mensyukuri nikmat yang Tuhan berikan. Tetap semangat untuk terus berusaha, berbahagialah dimanapun kamu berada. Penulis berdoa agar langkah kecilmu selalu diperkuat, dikelilingi orang-orang baik dan hebat, serta mimpimu satu persatu akan terjawab. Aamiin.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul **“Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi, Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016-2024”**. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga penulisan tugas akhir ini dapat selesai. Dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Mohammad Irhas Effendi, M.Si. selaku Rektor Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Januar Eko Prasetyo, M.Si., Ak., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.
3. Ibu Dr. E. Diah Lufti Wijayanti, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Ardhito Bhinadi, S.E., M.Si. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.
5. Seluruh pihak yang telah memberikan doa, dukungan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik membangun. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat membawa kebermanfaatan dalam menunjang ilmu pengetahuan serta bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 08 Mei 2026

Antika Tasnim Nurjanah

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah, investasi (PMDN dan PMA), dan konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2016-2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel yang terdiri dari data cross section 5 Kabupaten/Kota dan data *time series* tahun 2016-2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DIY, Bappeda DIY, dan DPMPTSP Provinsi DIY. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan *Random Effect Model* (REM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan pengeluaran pemerintah, investasi, dan konsumsi rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan secara parsial pengeluaran pemerintah, investasi, dan konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2016–2024.

Kata kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Investasi, Konsumsi Rumah Tangga, Data Panel, DIY

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of government spending, investment (domestic and foreign), and household consumption on economic growth in five regencies/cities of the Special Region of Yogyakarta during the 2016–2024 period. This study employs a quantitative approach using panel data comprising cross-sectional data from the five regencies/cities and time-series data from 2016 to 2024. The data used are secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) of the Special Region of Yogyakarta, the Regional Development Planning Agency (Bappeda) of the Special Region of Yogyakarta, and the Investment and One-Stop Service Agency (DPMPTSP) of the Special Region of Yogyakarta. The analysis method used is panel data regression with the Random Effects Model (REM) approach. The results show that, simultaneously, government spending, investment, and household consumption have a significant effect on economic growth. Meanwhile, partially, government spending, investment, and household consumption have a positive and significant effect on economic growth in the five regencies/cities of the Special Region of Yogyakarta for the 2016–2024 period.

Keywords : *Economic Growth, Government Spending, Investment, Household Consumption, Panel Data, DIY*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iError! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iiiv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	viii
INTISARI.....	ixx
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xivv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Keaslian Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1. Landasan Teori	14
2.1.1. Pertumbuhan Ekonomi	14
2.1.2. Pengeluaran Pemerintah	16
2.1.3. Investasi	17
2.1.4. Konsumsi Rumah Tangga.....	18
2.2. Penelitian Terdahulu.....	19
2.3 Kerangka Konseptual	22
2.4 Hipotesis	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1. Jenis Penelitian	26
3.2. Data dan Sumber Data.....	26
3.3 Alat Analisis	27
3.3.1 Analisis Regresi Data Panel.....	28
3.3.2 Uji Pemilihan Model.....	30
3.3.3 Uji Asumsi Klasik.....	31
3.4 Uji Hipotesis.....	33
3.4. Definisi Operasional.....	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1. Deskripsi Data Penelitian	40
4.1.1. Pertumbuhan Ekonomi	40

4.1.2. Pengeluaran Pemerintah	41
4.1.3. Investasi	42
4.1.4. Konsumsi Rumah Tangga.....	44
4.2 Analisis Data	45
4.2.1. Hasil Uji Spesifikasi Model.....	45
4.2.2. Hasil Uji Asumsi Klasik	46
4.2.3. Hasil Regresi Data Panel	46
4.3. Pembahasan	50
4.3.1. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi..	50
4.3.2. Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi	52
4.3.3. Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga terhadap Pertumbuhan Ekonomi	54
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	57
5.1. Kesimpulan.....	57
5.2. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN.....	61

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Penelitian Terdahulu	11
Tabel 3.1	Sumber Data Penelitian.....	27
Tabel 4.1	Pertumbuhan Ekonomi pada 5 Kabupaten/Kota DIY Tahun 2016-2024 (%).....	41
Tabel 4.2	Pertumbuhan Pengeluaran Pemerintah pada 5 Kabupaten/Kota DIY (%) Tahun 2016- 2024	42
Tabel 4.3	Pertumbuhan Investasi (Penanaman Modal Asing + Penanaman Modal Dalam Negeri) pada 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta (%) Tahun 2016-2024.....	43
Tabel 4.4	PertumbuhanKonsumsi Rumah Tangga pada 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta (%) Tahun 2016-2024	45
Tabel 4.5	Hasil Uji Chow.....	45
Tabel 4.6	Hasil Uji Lagrange Multiplier.....	46
Tabel 4.7	Hasil Estimasi Random Effect Model.....	47
Tabel 4.8	Hasil Uji Parsial (Uji t)	48
Tabel 4.9	Hasil Uji F (Uji Simultan).....	49
Tabel 4.10	<i>Goodness of Fit</i> (Koefisien Determinasi)	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (%) Tahun 2016 – 2024	2
Gambar 1.2	Pertumbuhan Ekonomi DIY, (%) Tahun 2016 – 2024.....	3
Gambar 1.3	Pertumbuhan Ekonomi per Kabupaten/Kota DIY Tahun (%) 2016-2024.....	3
Gambar 1.4	Perkembangan Pengeluaran Pemerintah per Kabupaten/Kota DIY (Miliar) Tahun 2016-2024.....	4
Gambar 1.5	Realisasi Investasi (PMDN+PMA) per Kabupaten/Kota DIY (Miliar) Tahun 2016-2024.....	5
Gambar 1.6	Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga per Kabupaten/Kota (Miliar) DIY Tahun 2016-2024.....	6
Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran Konseptual.....	23
Gambar 3.1	Kurva Uji t.....	35
Gambar 3.2	Kurva Uji F	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Penelitian.....	62
Lampiran 2	Hasil Estimasi Common Effect Model.....	65
Lampiran 3	Hasil Estimasi Fixed Effect Model.....	66
Lampiran 4	Hasil Estimasi Random Effect Model	67
Lampiran 5	Hasil Uji Chow	68
Lampiran 6	Hasil Uji Hausman	69
Lampiran 7	Hasil Uji Lagrange Multiplier	70

BAB I

PENDAHULUAN

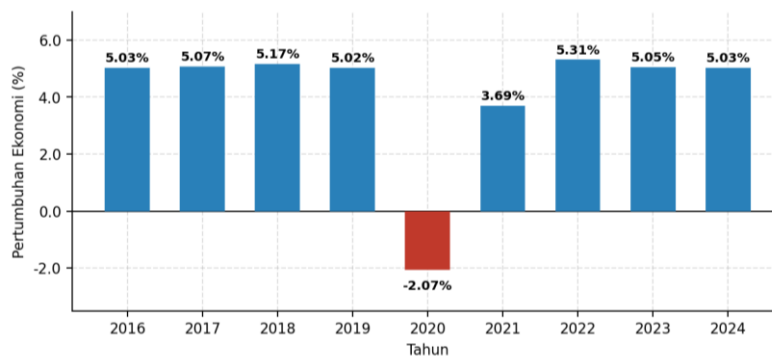
1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu negara. Melalui pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, pemerintah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, membuka lapangan kerja baru, serta memperkuat stabilitas sosial maupun fiskal. Di berbagai negara, termasuk Indonesia, pertumbuhan ekonomi menjadi tujuan utama dalam setiap kebijakan pembangunan karena pertumbuhan yang tinggi dan stabil menunjukkan bahwa aktivitas produksi, konsumsi, serta investasi masyarakat berjalan dengan baik (Todaro & Smith, 2020). Oleh karena itu, menjaga pertumbuhan ekonomi yang sehat merupakan hal penting bagi keberlanjutan pembangunan nasional.

Teori ekonomi makro, khususnya pendekatan Keynesian, kegiatan ekonomi sangat dipengaruhi oleh besarnya permintaan agregat. Komponen permintaan agregat terdiri atas konsumsi rumah tangga (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor neto ($X-M$). Di antara keempat komponen tersebut, tiga di antaranya yakni konsumsi rumah tangga, investasi, dan pengeluaran pemerintah dianggap paling berperan dalam mendorong aktivitas ekonomi domestik. Konsumsi rumah tangga mencerminkan daya beli masyarakat, investasi menunjukkan pembentukan modal baru yang akan meningkatkan kapasitas produksi, sedangkan pengeluaran pemerintah berfungsi menstimulasi perekonomian, terutama pada saat terjadi perlambatan ekonomi (Mankiw, 2021). Ketiganya saling berhubungan dan dapat memperkuat pertumbuhan ekonomi melalui efek pengganda (*multiplier effect*).

Periode 2016-2024, perekonomian Indonesia mengalami dinamika yang cukup tajam. Pandemi COVID-19 menjadi salah satu faktor terbesar yang memengaruhi hampir seluruh aspek ekonomi nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), ekonomi Indonesia sempat mengalami kontraksi

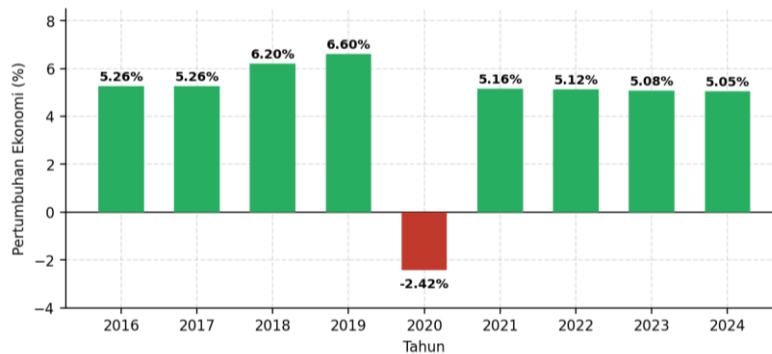
sebesar -2,07% pada tahun 2020, sebelum kembali tumbuh 3,69% pada 2021 dan meningkat menjadi 5,31% pada 2022. Pertumbuhan tersebut kemudian stabil di kisaran 5,03% hingga tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia berhasil pulih secara bertahap, meskipun kecepatan pemulihan antar wilayah tidak seragam. Perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2016-2024 disajikan pada Gambar 1.1.



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), diolah, 2025

Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (%) Tahun 2016-2024

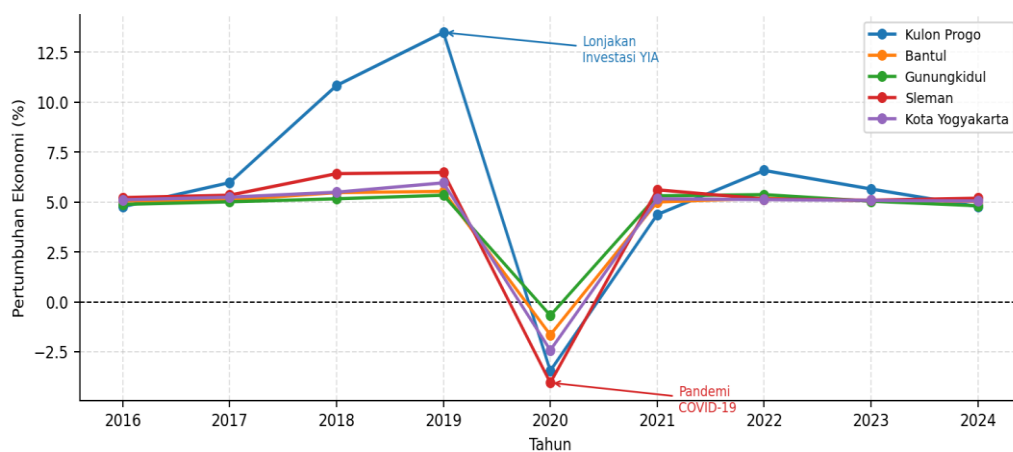
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi salah satu wilayah yang layak untuk diteliti secara lebih mendalam. Hal ini tidak terlepas dari kekhasan struktur perekonomiannya, yang ditopang oleh sektor-sektor jasa seperti pendidikan, pariwisata, dan kebudayaan sebagai penyumbang utama Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Karena aktivitas ekonominya sangat bergantung pada pergerakan manusia, DIY menjadi salah satu daerah yang paling rentan terdampak ketika terjadi pembatasan mobilitas, seperti yang terjadi saat pandemi COVID-19. Hal ini terbukti dari data BPS DIY (2024) yang mencatat kontraksi pertumbuhan ekonomi DIY sebesar -2,42% pada tahun 2020, angka yang lebih dalam dibandingkan rata-rata nasional. Meski demikian, perekonomian DIY menunjukkan ketangguhan dengan kembali tumbuh positif sebesar 5,16% pada 2021, dilanjutkan dengan pertumbuhan 5,12% pada 2022, 5,08% pada 2023, dan 5,05% pada 2024. Tren pertumbuhan ekonomi di Provinsi DIY selama periode 2016-2024 ditampilkan pada Gambar 1.2.



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), diolah, 2025

Gambar 1.2 Pertumbuhan Ekonomi DIY (%) Tahun 2016 – 2024

Periode 2016-2024 memperlihatkan pola perkembangan ekonomi yang beragam di masing-masing kabupaten/kota Provinsi DIY. Pada masa sebelum pandemi, Kabupaten Kulon Progo tampil sebagai daerah dengan akselerasi pertumbuhan yang paling mencolok, didorong oleh bergulirnya proyek pembangunan Bandara Internasional Yogyakarta (YIA) yang menyuntikkan aktivitas ekonomi berskala besar ke wilayah tersebut. Namun ketika pandemi COVID-19 melanda pada tahun 2020, seluruh kabupaten/kota di DIY tanpa terkecuali mengalami tekanan yang sama berupa perlambatan bahkan kontraksi pertumbuhan ekonomi.



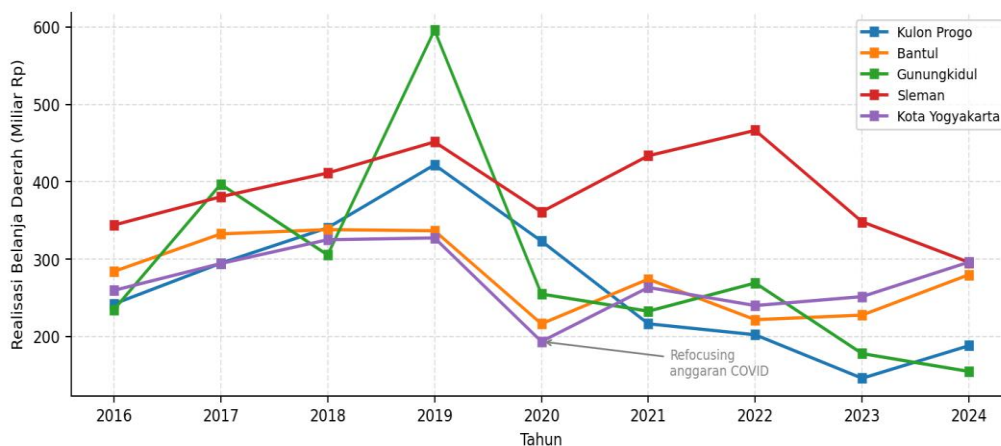
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), diolah, 2025

Gambar 1.3 Pertumbuhan Ekonomi per Kabupaten/Kota Provinsi DIY (%) Tahun 2016-2024

Gambar 1.3 memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai disparitas antarkabupaten/kota sepanjang periode penelitian. Terlihat bahwa Kabupaten Kulon Progo membentuk pola grafik yang sangat berbeda dibandingkan empat

kabupaten/kota lainnya, dengan lonjakan ekstrem pada 2018-2019 yang kemudian diikuti oleh penurunan tajam pada 2020. Empat kabupaten/kota lainnya Bantul, Gunungkidul, Sleman, dan Kota Yogyakarta bergerak dalam rentang yang relatif berdekatan sepanjang periode, mencerminkan kesamaan struktur ekonomi berbasis jasa yang membuat keempatnya merespons guncangan eksternal dengan pola yang hampir seragam.

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu instrumen kebijakan fiskal yang memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas dan mendorong pertumbuhan perekonomian daerah. Data realisasi belanja daerah dari Bappeda DIY menunjukkan bahwa total belanja mengalami lonjakan pada tahun 2019, khususnya di Kabupaten Gunungkidul yang mencapai Rp596 miliar, sebelum kemudian turun tajam pada tahun 2020 akibat kebijakan refocusing anggaran untuk penanganan pandemi COVID-19. Meskipun belanja pemerintah meningkat pada masa pandemi, peningkatan tersebut tidak cukup kuat untuk mencegah terjadinya kontraksi ekonomi, sehingga muncul pertanyaan mengenai seberapa besar kontribusi nyata pengeluaran pemerintah terhadap aktivitas ekonomi di daerah yang perekonomiannya didominasi sektor jasa seperti DIY. Perkembangan realisasi pengeluaran pemerintah di 5 Kabupaten/Kota DIY disajikan pada Gambar 1.4.



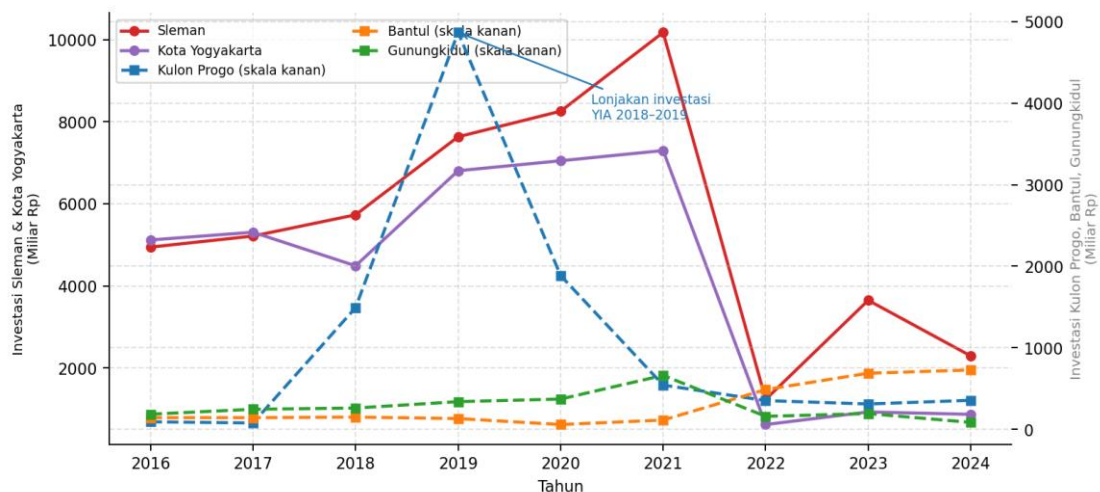
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), diolah, 2025

Gambar 1.4 Perkembangan Pengeluaran Pemerintah per Kabupaten/Kota Provinsi DIY (Miliar) Tahun 2016-2024

Investasi juga memainkan peran yang tidak kalah strategis dalam membentuk dinamika pertumbuhan ekonomi DIY selama periode 2016-2024.

Berdasarkan catatan DPMPTSP DIY (2024), realisasi gabungan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) menunjukkan volatilitas yang sangat tinggi antarkabupaten/kota, dengan pola yang tidak seragam dan sangat dipengaruhi oleh kehadiran proyek investasi berskala besar di wilayah tertentu. Fenomena paling menonjol dalam kurun waktu penelitian ini adalah lonjakan ekstrem realisasi investasi di Kabupaten Kulon- Progo yang dipicu oleh pembangunan Bandara Internasional Yogyakarta (YIA) oleh PT Angkasa Pura I beserta infrastruktur pendukungnya.

Sebagaimana terlihat pada Gambar 1.5, realisasi investasi Kabupaten Kulon Progo melonjak drastis dari Rp76,79 miliar pada 2017 menjadi Rp1.491,31 miliar pada 2018 dan mencapai puncaknya Rp4.867,93 miliar pada 2019 pertumbuhan yang mencapai lebih dari 1.800% dalam satu tahun. Anomali lonjakan investasi ini secara langsung mendorong pertumbuhan ekonomi Kulon Progo ke level tertinggi di antara seluruh kabupaten/kota DIY. Setelah tahun 2020, realisasi investasi di Kulon Progo cenderung menurun seiring berakhirnya fase konstruksi besar YIA.

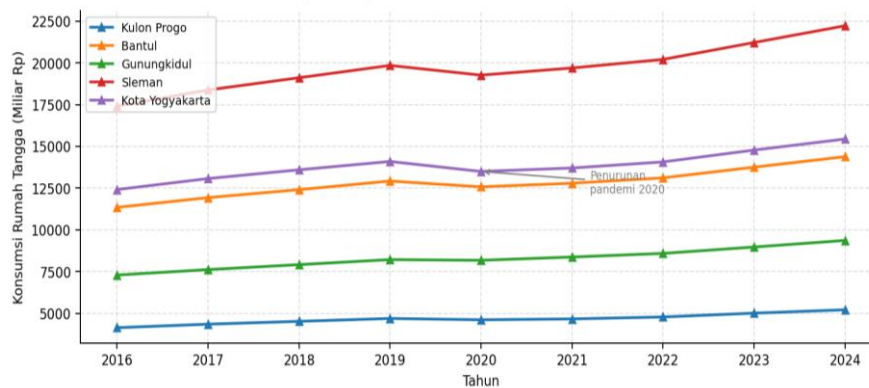


Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), diolah, 2025

Gambar 1.5 Realisasi Investasi (PMDN+PMA) per Kabupaten/Kota Provinsi DIY (Miliar) Tahun 2016-2024

Konsumsi rumah tangga merupakan komponen penyumbang terbesar bagi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB DIY) dengan kontribusi sekitar 60% dari total PDRB. Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga berperan sebagai penggerak utama aktivitas ekonomi regional, khususnya

pada struktur ekonomi DIY yang didominasi oleh sektor jasa dan perdagangan. Sebagaimana terlihat pada Gambar 1.6, nilai konsumsi rumah tangga di seluruh kabupaten/kota DIY menunjukkan tren yang meningkat secara konsisten sepanjang 2016-2024, dengan satu-satunya pengecualian pada tahun 2020 di mana seluruh wilayah mengalami penurunan akibat dampak pandemi. Kabupaten Sleman mencatat nilai konsumsi rumah tangga tertinggi dibandingkan wilayah lainnya. Hal ini dapat dijelaskan oleh karakteristik demografis wilayah tersebut, termasuk jumlah penduduk yang besar serta tingginya konsentrasi mahasiswa sebagai kelompok konsumsi aktif yang mendorong permintaan barang dan jasa. Lebih lanjut, pemulihan ekonomi pascapandemi, khususnya sejak tahun 2022, menunjukkan adanya peningkatan kembali daya beli masyarakat. Fenomena ini didukung oleh perbaikan tingkat optimisme konsumen, yang tercermin dari kenaikan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) DIY dari 84,2 pada tahun 2020 menjadi 112,5 pada tahun 2023 (Bank Indonesia, 2023). Peningkatan IKK tersebut mengindikasikan penguatan ekspektasi masyarakat terhadap kondisi ekonomi saat ini dan prospek ke depan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap akselerasi pemulihan ekonomi daerah.



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), diolah, 2025

Gambar 1.6 Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga per Kabupaten/Kota Provinsi DIY (Miliar) Tahun 2016-2024

Fenomena empiris menunjukkan bahwa peningkatan belanja pemerintah selama pandemi COVID-19 tidak serta merta diikuti oleh pertumbuhan ekonomi, yang justru mengalami kontraksi, sementara pada tahun 2022 pemulihan konsumsi rumah tangga berlangsung seiring dengan percepatan pertumbuhan ekonomi.

Namun demikian, hubungan tersebut tidak dapat diartikan sebagai hubungan sebab-akibat yang sederhana, karena belanja pemerintah pada masa krisis lebih berfungsi sebagai instrumen stabilisasi (*countercyclical*) untuk menahan penurunan ekonomi yang lebih dalam, meskipun efektivitasnya cenderung terbatas akibat pembatasan aktivitas masyarakat. Di sisi lain, peningkatan konsumsi rumah tangga pada periode pemulihan mengindikasikan adanya normalisasi aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, keterkaitan antara komponen permintaan agregat dan pertumbuhan ekonomi bersifat kontekstual dan tidak linier, sehingga memerlukan kehati-hatian dalam interpretasi.

Hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang beragam terkait determinan pertumbuhan ekonomi. Astuti dan Wibowo (2021) menemukan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah, sedangkan Riyadi (2022) mengidentifikasi konsumsi rumah tangga sebagai faktor dominan di wilayah Pulau Jawa. Sementara itu, Hadi (2023) menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah tidak selalu berdampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, antara lain karena adanya kendala dalam penyerapan anggaran. Dalam konteks Daerah Istimewa Yogyakarta, Alifia dan Khusaini (2024) mengungkap bahwa efektivitas belanja daerah bergantung pada sektor yang diprioritaskan. Di sisi lain, Ihwaniah et al. (2025) serta Prayogo dan Rosalia (2025) menemukan bahwa investasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di DIY. Variasi temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh masing-masing variabel makroekonomi cenderung bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh karakteristik struktural serta dinamika ekonomi daerah.

Berdasarkan tinjauan tersebut, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, penelitian yang berfokus pada DIY umumnya belum menguji secara simultan pengaruh pengeluaran pemerintah, investasi, dan konsumsi rumah tangga dalam satu kerangka model yang terintegrasi. Kedua, sebagian besar studi masih menggunakan rentang waktu yang terbatas dan belum mencakup periode 2016–2024, yang merepresentasikan dua fase ekonomi yang berbeda, yaitu fase ekspansi sebelum pandemi dan fase kontraksi serta

pemulihan akibat pandemi COVID-19. Ketiga, penelitian terdahulu umumnya belum menganalisis ketiga variabel tersebut secara bersamaan dalam cakupan data panel 5 Kabupaten/Kota DIY pada periode yang mencakup guncangan investasi sektoral dan pandemi COVID-19 secara bersamaan, sehingga pemahaman tentang determinan pertumbuhan ekonomi daerah berbasis jasa di Provinsi DIY masih belum komprehensif.

Pemilihan tahun 2016 sebagai titik awal periode analisis didasarkan pada pertimbangan bahwa tahun tersebut merupakan awal pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi DIY Tahun 2017-2022 yang menjadi acuan kebijakan fiskal dan pembangunan daerah, sekaligus merupakan periode sebelum dimulainya konstruksi Bandara Internasional Yogyakarta (YIA) yang secara signifikan mengubah pola investasi dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo. Dengan demikian, periode 2016-2024 memberikan cakupan yang cukup untuk menangkap dua fase dinamika ekonomi yang berbeda secara struktural, yaitu fase ekspansi investasi prapandemi dan fase kontraksi serta pemulihan pascapandemi, sehingga analisis yang dihasilkan bersifat lebih komprehensif dan representatif terhadap kondisi perekonomian DIY terkini.

Penelitian ini dirancang untuk mengkaji secara empiris dan kuantitatif bagaimana pengeluaran pemerintah, investasi, dan konsumsi rumah tangga memengaruhi pertumbuhan ekonomi di 5 Kabupaten/Kota DIY selama periode 2016-2024. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur ekonomi regional sekaligus menjadi bahan pertimbangan praktis bagi pengambilan kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang lebih efektif dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Pertumbuhan ekonomi di 5 Kabupaten/Kota DIY selama periode 2016-2024 menunjukkan dinamika yang tidak seragam antarkabupaten/kota akibat perbedaan struktur ekonomi dan guncangan eksternal yang terjadi. Kondisi ini tidak terlepas dari fluktuasi komponen permintaan agregat, yaitu pengeluaran pemerintah yang tidak konsisten, investasi yang terkonsentrasi di wilayah tertentu, serta konsumsi

rumah tangga yang rentan terhadap tekanan ekonomi. Ketiga variabel tersebut memiliki peran penting namun belum dikaji secara simultan dalam konteks daerah berbasis jasa seperti DIY. Sehingga dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016-2024?
2. Bagaimana pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016-2024?
3. Bagaimana pengaruh Konsumsi Rumah Tangga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016-2024.
2. Menganalisis pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016-2024.
3. Menganalisis pengaruh Konsumsi Rumah Tangga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta memperluas pemahaman penulis mengenai faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi, terutama dalam kaitannya dengan variabel Pengeluaran

Pemerintah, Investasi, dan Konsumsi Rumah Tangga di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif serta menjadi sumber referensi dalam upaya pengembangan kajian ilmu Ekonomi Pembangunan, khususnya di lingkungan Program Studi Ekonomi Pembangunan. Di samping itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian dengan topik serupa.

3. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta dalam merumuskan dan mengevaluasi kebijakan fiskal, khususnya yang berkaitan dengan optimalisasi pengeluaran pemerintah, peningkatan investasi, dan penguatan konsumsi rumah tangga sebagai instrumen pendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pemangku kebijakan dalam menyusun strategi pembangunan ekonomi yang lebih efektif dan tepat sasaran di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan karakteristik dalam hal tema dan kajian yang dibahas. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam beberapa aspek seperti kriteria subjek penelitian, jumlah dan posisi variabel, serta metode analisis yang digunakan. Selanjutnya, dilakukan perbandingan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan, dengan mengacu pada beberapa variabel yang relevan dan sejenis. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Sampel	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Alifia & Khusaini (2024) – Pengeluaran Pemerintah & Investasi terhadap IPM melalui PE DIY	Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	Dependen: Pertumbuhan Ekonomi, IPM Independen: Belanja pendidikan, belanja kesehatan, investasi	Path Analysis (Regresi Data Panel + Analisis Jalur)	Belanja kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM melalui pertumbuhan ekonomi. Belanja pendidikan berpengaruh negatif signifikan. Investasi tidak berpengaruh signifikan secara langsung maupun tidak langsung terhadap IPM.
2	Ihwaniah et al. (2025) – Investasi & Tenaga Kerja terhadap PE DIY (2012–2021)	Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012–2021	Dependen: Pertumbuhan Ekonomi Independen: PMDN, PMA, Tenaga Kerja	Regresi Linier Berganda (OLS)	Secara parsial PMDN, PMA, dan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi DIY. Namun secara simultan ketiga variabel berpengaruh signifikan pada taraf kepercayaan 10%.
3	Prayogo & Rosalia (2025) – Investasi, TK, Penduduk, RLS terhadap PE Yogyakarta	Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	Dependen: Pertumbuhan Ekonomi Independen: Investasi, Tenaga Kerja, Jumlah Penduduk, Rata-rata Lama Sekolah	Regresi Data Panel	Tenaga kerja dan rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan. Investasi dan jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Secara simultan keempat variabel berpengaruh signifikan dengan adjusted R ² sebesar 95,9%.
4	Astuti & Wibowo (2021) – Investasi & Konsumsi RT terhadap PE Jawa Tengah	Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Tengah	Dependen: Pertumbuhan Ekonomi Independen: Investasi, Konsumsi Rumah Tangga	Regresi Data Panel	Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Konsumsi rumah tangga berperan penting dalam menjaga stabilitas permintaan domestik dan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berlanjut ke halaman 12...

Lanjutan tabel 1.1.

No	Peneliti & Tahun	Sampel	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
5	Riyadi (2022) – Konsumsi RT & PE Pulau Jawa	Provinsi di Pulau Jawa	Dependen: Pertumbuhan Ekonomi Independen: Konsumsi Rumah Tangga	Regresi Data Panel	Konsumsi rumah tangga merupakan faktor utama dan dominan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah berbasis jasa seperti Pulau Jawa, dengan pengaruh positif dan signifikan.
6	Hadi (2023) – Pengeluaran Pemerintah terhadap PE Indonesia	Provinsi di Indonesia	Dependen: Pertumbuhan Ekonomi Independen: Pengeluaran Pemerintah	Regresi Data Panel	Pengeluaran pemerintah tidak selalu berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi akibat hambatan dalam penyerapan anggaran dan dominasi belanja tidak langsung yang bersifat konsumtif..

Sumber: Jurnal terkait

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada objek penelitian, variabel yang digunakan, dan periode waktu penelitian. Penelitian ini berfokus pada pertumbuhan ekonomi di level kabupaten/kota Provinsi DIY yang berkarakter ekonomi berbasis jasa dan pariwisata, sedangkan penelitian terdahulu umumnya menganalisis wilayah lebih luas seperti Jawa Tengah, Pulau Jawa, atau Indonesia secara agregat. Variabel independen penelitian ini menggabungkan tiga komponen permintaan agregat secara simultan pengeluaran pemerintah (total belanja daerah), investasi (PMA+PMDN), dan konsumsi rumah tangga dalam satu model regresi data panel, yang belum pernah dilakukan secara bersamaan dalam studi-studi sebelumnya yang berfokus pada DIY. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya menggunakan data hingga tahun 2021 dan belum mencakup dua fase dinamika ekonomi yang berbeda secara struktural, yaitu fase ekspansi investasi akibat pembangunan Bandara Internasional Yogyakarta (YIA) pada 2018-2019 dan fase kontraksi serta pemulihan pascapandemi COVID-19 pada 2020-2024. Penelitian ini menggunakan data terbaru tahun 2016-2024 yang mencakup dua fase dinamika ekonomi yang berbeda secara struktural, yaitu fase ekspansi investasi akibat pembangunan Bandara Internasional Yogyakarta (YIA) pada 2018-2019 dan

fase kontraksi serta pemulihan pascapandemi COVID-19, sehingga memberikan kontribusi baru dalam memahami determinan pertumbuhan ekonomi daerah berbasis jasa yang mengalami guncangan investasi sektoral dan pandemi secara bersamaan di Provinsi DIY.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara atau daerah. Todaro dan Smith (2020) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan kapasitas jangka panjang suatu perekonomian dalam menyediakan berbagai barang dan jasa kepada penduduknya. Sejalan dengan pandangan tersebut, Sukirno (2019) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi ditunjukkan oleh kenaikan output nasional secara berkesinambungan dalam jangka panjang, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Terdapat dua pendekatan teoritis utama yang digunakan dalam penelitian ini sebagai landasan analisis pertumbuhan ekonomi. Pertama, pendekatan Keynesian yang dikembangkan oleh Keynes (1936) menekankan bahwa tingkat output dan kesempatan kerja suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya permintaan agregat. Permintaan agregat terdiri atas empat komponen utama, yaitu konsumsi rumah tangga (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor neto (X - M). Apabila salah satu komponen mengalami penurunan, maka output nasional secara keseluruhan juga akan berkurang. Oleh karena itu, kebijakan fiskal ekspansif seperti peningkatan pengeluaran pemerintah sering digunakan sebagai instrumen untuk menstimulasi pertumbuhan ekonomi, khususnya pada saat perekonomian mengalami kontraksi (Mankiw, 2021). Relevansi teori ini secara empiris tercermin pada kondisi Indonesia saat pandemi COVID-19 (2020-2021), di mana pengeluaran pemerintah menjadi penopang utama aktivitas ekonomi ketika konsumsi rumah tangga dan investasi mengalami penurunan tajam secara bersamaan.

Dalam perspektif Keynesian, pertumbuhan ekonomi dianalisis melalui model pendapatan nasional yang dikenal sebagai model pengeluaran agregat (*aggregate expenditure model*). Keynes (1936) merumuskan bahwa total output perekonomian (Y) ditentukan oleh total pengeluaran agregat, yang terdiri atas konsumsi rumah tangga (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor neto (X – M), sebagaimana dinyatakan dalam persamaan:

$$Y = C + I + G + (X - M) \dots\dots\dots (2.1)$$

Dalam konteks perekonomian tertutup yang relevan untuk analisis regional seperti DIY, komponen ekspor neto (X – M) diabaikan, sehingga persamaan disederhanakan menjadi:

$$Y = C + I + G \dots\dots\dots (2.2)$$

Implikasi utama dari model ini adalah bahwa setiap peningkatan pada salah satu komponen permintaan agregat — baik C, I, maupun G — akan mendorong peningkatan output (Y) melalui mekanisme *multiplier effect*. Besarnya efek pengganda (*multiplier*, k) ditentukan oleh kecenderungan mengkonsumsi marjinal (*Marginal Propensity to Consume/MPC*), sebagaimana dirumuskan:

$$k = 1 / (1 - MPC) \dots\dots\dots (2.3)$$

Semakin tinggi nilai MPC, semakin besar efek pengganda yang ditimbulkan oleh setiap tambahan pengeluaran agregat terhadap total output perekonomian. Teori pertumbuhan Keynesian inilah yang menjadi landasan utama dalam penelitian ini untuk menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah, investasi, dan konsumsi rumah tangga secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 Kabupaten/Kota DIY.

Teori pertumbuhan Solow-Swan (1956) yang menjelaskan pertumbuhan ekonomi jangka panjang melalui tiga faktor utama, yaitu akumulasi modal fisik, pertumbuhan angkatan kerja, dan kemajuan teknologi yang bersifat eksogen. Berbeda dengan pendekatan Keynesian yang menekankan sisi permintaan, teori Solow-Swan berfokus pada sisi penawaran dengan menegaskan bahwa pertumbuhan yang berkelanjutan

hanya dapat dicapai melalui kemajuan teknologi, karena akumulasi modal fisik semata akan menghadapi *diminishing returns*. Dalam penelitian ini, teori Solow-Swan digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan peranan investasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang di Provinsi DIY.

Teori Keynesian memberikan kerangka analisis untuk memahami pengaruh jangka pendek dari permintaan agregat yang meliputi konsumsi rumah tangga, investasi, dan pengeluaran pemerintah terhadap output, sedangkan teori Solow-Swan menjelaskan bagaimana akumulasi investasi dan kemajuan teknologi membentuk lintasan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Kombinasi kedua pendekatan ini menjadi pijakan teoritis yang menyeluruh dalam menganalisis pertumbuhan ekonomi di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode 2016-2024.

2.1.2. Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu instrumen kebijakan fiskal yang memiliki peranan strategis dalam perekonomian. Musgrave (1959) mengidentifikasi tiga fungsi utama pengeluaran pemerintah, yaitu fungsi alokasi, fungsi distribusi, dan fungsi stabilisasi. Fungsi alokasi berkaitan dengan penyediaan barang dan jasa publik yang tidak dapat disediakan secara optimal oleh mekanisme pasar. Fungsi distribusi bertujuan untuk mengurangi kesenjangan pendapatan antar kelompok masyarakat. Adapun fungsi stabilisasi bertujuan untuk menjaga kestabilan perekonomian dari guncangan yang bersifat siklikal.

Kerangka teori Keynesian menempatkan pengeluaran pemerintah sebagai salah satu komponen permintaan agregat yang secara langsung memengaruhi output perekonomian. Peningkatan pengeluaran pemerintah akan mendorong kenaikan permintaan agregat melalui mekanisme efek pengganda (*multiplier effect*), yakni setiap tambahan belanja pemerintah akan menghasilkan peningkatan pendapatan nasional yang lebih besar dari nilai belanja itu sendiri (Keynes, 1936; Mankiw, 2021). Samuelson dan Nordhaus (2010) menegaskan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah

secara langsung akan mendorong peningkatan produksi, pendapatan, dan perluasan kesempatan kerja.

Namun demikian, terdapat risiko yang perlu diwaspadai apabila pengeluaran pemerintah dilakukan secara berlebihan dan tidak efisien, yaitu munculnya efek desakan keluar (*crowding out effect*). Efek ini terjadi ketika defisit fiskal yang membesar mendorong kenaikan tingkat suku bunga, sehingga menghambat investasi swasta (Samuelson dan Nordhaus, 2010). Dengan demikian, efektivitas pengeluaran pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada kualitas perencanaan dan implementasi kebijakan fiskal, serta karakteristik struktur ekonomi daerah. Dalam konteks DIY, isu efektivitas ini menjadi relevan mengingat sebagian besar alokasi anggaran diarahkan pada sektor jasa, pendidikan, dan pariwisata, yang merupakan sektor-sektor yang sangat sensitif terhadap perubahan mobilitas masyarakat.

2.1.3. Investasi

Investasi didefinisikan sebagai pengeluaran untuk pengadaan barang modal baru guna menambah atau mengganti stok modal yang ada, dengan tujuan meningkatkan kapasitas produksi di masa mendatang. Dalam konteks penelitian ini, teori Harrod-Domar dijadikan sebagai landasan utama untuk menjelaskan peranan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Harrod (1939) dan Domar (1946) secara independen merumuskan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh dua faktor kunci, yaitu rasio tabungan nasional (s) terhadap rasio modal-output (v), yang dinyatakan dalam persamaan $g = s/v$. Implikasi teori ini adalah semakin tinggi tingkat investasi (yang didanai oleh tabungan) dan semakin efisien penggunaan modal, maka semakin tinggi pula laju pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai. Teori Harrod-Domar secara langsung menegaskan pentingnya investasi sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi melalui proses pembentukan modal (*capital formation*). Dalam konteks ekonomi daerah seperti DIY, teori ini relevan untuk menjelaskan bagaimana peningkatan investasi baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun

Penanaman Modal Asing (PMA) berkontribusi terhadap perluasan kapasitas produksi dan peningkatan output regional. Sebagai pengayaan analisis jangka panjang, teori Solow-Swan (1956) sebagaimana telah diuraikan pada subbab 2.1.1 menambahkan bahwa investasi yang disertai kemajuan teknologi akan menghasilkan pertumbuhan yang lebih berkelanjutan dibandingkan akumulasi modal fisik semata.

Investasi merupakan salah satu variabel independen yang diduga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Peningkatan investasi akan mendorong ekspansi kapasitas produksi, penyerapan tenaga kerja, serta peningkatan produktivitas, yang secara keseluruhan berkontribusi pada pertumbuhan PDRB. Di Provinsi DIY, investasi pada sektor pariwisata, pendidikan, dan industri kreatif tidak hanya berkontribusi pada peningkatan output ekonomi, tetapi juga membuka lapangan kerja baru dan memperkuat daya saing daerah sebagai pusat ekonomi berbasis jasa dan pengetahuan.

2.1.4. Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi rumah tangga merupakan salah satu variabel independen yang diduga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sebagaimana tercermin dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dalam kerangka teori Keynesian, konsumsi rumah tangga menjadi komponen permintaan agregat yang paling dominan. Keynes (1936) merumuskan bahwa konsumsi agregat secara langsung menentukan besaran output perekonomian melalui mekanisme multiplier, di mana peningkatan konsumsi akan mendorong permintaan terhadap barang dan jasa, sehingga mendorong produsen untuk meningkatkan produksi dan pada akhirnya memperluas output regional. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat konsumsi rumah tangga di suatu wilayah, maka semakin besar pula kontribusinya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah tersebut.

Mekanisme pengaruh konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan melalui konsep *multiplier effect* yang dikembangkan oleh Keynes. Ketika rumah tangga meningkatkan pengeluarannya, produsen merespons dengan menambah kapasitas produksi, menyerap lebih banyak

tenaga kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan. Proses ini kemudian berulang dalam siklus yang memperbesar dampak awal konsumsi terhadap total output perekonomian, sehingga kenaikan konsumsi sebesar satu unit dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih besar dari nilai kenaikan konsumsi itu sendiri.

Dalam konteks DIY, konsumsi rumah tangga memiliki peran yang sangat strategis mengingat struktur perekonomian daerah yang didominasi oleh sektor jasa, perdagangan, dan pariwisata. Sektor-sektor tersebut sangat bergantung pada tingkat permintaan domestik, sehingga perubahan pada pola konsumsi rumah tangga akan berdampak langsung pada kinerja ekonomi regional. Dinamika ini tampak jelas ketika pandemi COVID-19 menyebabkan kontraksi konsumsi yang signifikan dan berimbas pada penurunan PDRB DIY, serta sebaliknya ketika pemulihan konsumsi pasca pandemi menjadi motor utama kebangkitan pertumbuhan ekonomi daerah.

2.2. Penelitian Terdahulu

Kajian empiris mengenai pengaruh pengeluaran pemerintah, investasi, dan konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan dengan hasil yang bervariasi, bergantung pada konteks wilayah, periode penelitian, dan pendekatan metode yang digunakan. Variasi hasil tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antarvariabel makroekonomi tidak bersifat universal, melainkan kontekstual terhadap karakteristik struktur ekonomi suatu daerah, termasuk di Provinsi DIY yang didominasi sektor jasa dan konsumsi.

Rahajeng Neysa Alifia dan Khusaini Moh (2024) dalam penelitian berjudul "Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi terhadap Pembangunan Manusia melalui Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta" menggunakan kerangka teori Keynesian dan teori fungsi anggaran publik Musgrave. Variabel yang digunakan meliputi pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan dan kesehatan, investasi, pertumbuhan ekonomi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pengeluaran sektor pendidikan berpengaruh negatif secara tidak langsung terhadap IPM, sedangkan pengeluaran sektor kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM melalui jalur pertumbuhan ekonomi. Investasi tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap IPM. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas belanja pemerintah sangat bergantung pada penetapan sektor prioritas dan kualitas implementasinya, bukan sekadar besaran nilai anggaran yang dialokasikan.

Ihwaniah Jaini et al. (2025) dalam penelitian berjudul "Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta (2012-2021)" menggunakan kerangka teori Harrod-Domar. Penelitian tersebut menganalisis peranan PMDN, PMA, dan tenaga kerja terhadap laju pertumbuhan ekonomi DIY. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara parsial ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan, namun secara simultan berpengaruh signifikan pada taraf kepercayaan 10%. Hasil ini mengindikasikan bahwa kontribusi investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di DIY lebih bersifat tidak langsung, yakni melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja dan perluasan penyerapan lapangan kerja. Penelitian ini memperkuat relevansi penggunaan teori Harrod-Domar sebagai landasan analisis investasi dalam penelitian ini.

Prayogo Muhammad Dicky dan Amelia Rosalia Choya Tia (2025) dalam penelitian berjudul "Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Jumlah Penduduk, dan Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Yogyakarta" menggunakan kerangka teori Solow-Swan dan teori modal manusia (*human capital theory*). Dengan metode regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja dan rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan investasi dan jumlah penduduk tidak signifikan secara parsial. Namun demikian, secara simultan keempat variabel berpengaruh signifikan dengan nilai adjusted R^2 sebesar 95,9%. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kualitas sumber daya manusia merupakan faktor yang

tidak dapat diabaikan dalam menganalisis pertumbuhan ekonomi di DIY, dan mendukung argumen bahwa investasi perlu diiringi oleh peningkatan kualitas tenaga kerja agar dapat memberikan dampak yang optimal.

Astuti dan Wibowo (2021) dalam penelitian berjudul "Pengaruh Investasi dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah" menggunakan landasan teori Keynesian dan Harrod-Domar, dengan metode analisis regresi data panel. Penelitian ini menemukan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara konsumsi rumah tangga berperan penting dalam menjaga stabilitas permintaan domestik. Penelitian ini memiliki relevansi langsung dengan penelitian ini karena menggunakan kombinasi teori dan metode yang serupa, serta mengkaji wilayah yang memiliki karakteristik ekonomi berbasis jasa seperti halnya DIY.

Secara umum, hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah, investasi, dan konsumsi rumah tangga memiliki peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, meskipun besaran dan arah pengaruhnya bervariasi antarwilayah dan periode penelitian. Penelitian dengan pendekatan Keynesian cenderung menekankan pentingnya konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah dalam menjaga permintaan agregat. Sebaliknya, penelitian dengan pendekatan Harrod-Domar dan Solow-Swan lebih menyoroti peranan investasi fisik dan akumulasi modal dalam pertumbuhan jangka panjang.

Terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini dilakukan. Pertama, sebagian besar studi terdahulu seperti Hadi (2023), Fitriani et al. (2023), serta Ihwaniah et al. (2025) mengkaji pengaruh variabel-variabel penentu pertumbuhan ekonomi secara parsial, sehingga belum mampu menggambarkan bagaimana pengeluaran pemerintah, investasi, dan konsumsi rumah tangga bekerja secara simultan dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah. Kedua, penelitian yang berfokus pada wilayah DIY seperti Alifia dan

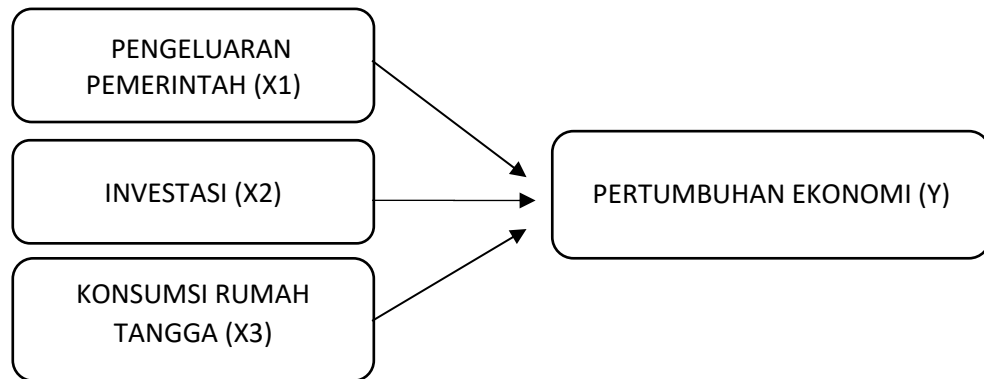
Khusaini (2024) serta Prayogo dan Rosalia (2025) umumnya dilakukan pada tingkat provinsi secara agregat, sehingga tidak dapat menangkap perbedaan karakteristik ekonomi antarkabupaten/kota yang cukup beragam di DIY. Ketiga, belum terdapat penelitian yang mengkaji ketiga variabel tersebut secara bersamaan dengan data panel 5 Kabupaten/Kota DIY pada periode 2016-2024, yang mencakup dua fase ekonomi yang berbeda secara struktural, yaitu fase ekspansi investasi akibat pembangunan Bandara Internasional Yogyakarta (YIA) dan fase kontraksi serta pemulihan pascapandemi COVID-19.

Penelitian ini secara khusus mengambil DIY sebagai objek kajian karena provinsi ini memiliki struktur perekonomian yang unik dan berbeda dibandingkan daerah lain di Indonesia. Perekonomian DIY didominasi oleh sektor jasa, pendidikan, pariwisata, dan kebudayaan, sehingga sangat bergantung pada pergerakan konsumsi rumah tangga dan arus investasi di sektor non-manufaktur. Keunikan struktur ini menjadikan DIY sebagai laboratorium empiris yang menarik untuk menguji bagaimana komponen permintaan agregat khususnya pengeluaran pemerintah, investasi, dan konsumsi rumah tangga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah yang tidak bertumpu pada sektor industri pengolahan seperti umumnya daerah lain di Pulau Jawa. Berdasarkan kesenjangan dan motivasi tersebut, penelitian ini hadir untuk memberikan analisis yang lebih komprehensif dan kontekstual mengenai determinan pertumbuhan ekonomi di 5 Kabupaten/Kota DIY, sehingga dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih relevan dan berbasis bukti empiris.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori yang telah dipertimbangkan dan dijelaskan serta merujuk pada penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini, maka kerangka pemikiran konseptual dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Pengeluaran Pemerintah, Investasi, dan Konsumsi Rumah Tangga akan memberikan pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016-

2024. Kerangka pemikiran konseptual ini ditunjukkan oleh gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Konseptual

Kerangka pemikiran konseptual pada gambar 2.1 menunjukkan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:.

- a. Pengeluaran pemerintah merupakan instrumen kebijakan fiskal yang digunakan pemerintah daerah untuk mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Menurut Musgrave (1959), fungsi utama pengeluaran pemerintah mencakup alokasi, distribusi, dan stabilisasi. Dalam konteks daerah, peningkatan belanja publik pada sektor-sektor produktif seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur diharapkan mampu menimbulkan efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap kegiatan ekonomi. Berdasarkan teori Keynesian, pengeluaran pemerintah merupakan salah satu komponen utama permintaan agregat yang secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan output daerah. Semakin besar pengeluaran pemerintah yang dialokasikan secara tepat dan produktif, semakin besar pula dorongan yang diberikan terhadap aktivitas perekonomian daerah.
- b. Investasi merupakan komponen penting dalam pembentukan modal yang mendorong peningkatan kapasitas produksi suatu daerah. Berdasarkan teori Harrod-Domar, pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh tingkat tabungan dan investasi, di mana semakin tinggi investasi maka

semakin tinggi pula laju pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai. Sementara itu, teori Solow (1956) menekankan bahwa akumulasi modal melalui investasi, dikombinasikan dengan kemajuan teknologi, merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, investasi berperan sebagai penggerak utama pada sektor-sektor potensial seperti industri kreatif, pariwisata, dan pendidikan. Semakin besar investasi yang masuk, semakin luas lapangan kerja yang tercipta dan semakin tinggi kapasitas produksi daerah.

- c. Konsumsi rumah tangga merupakan komponen terbesar dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan mencerminkan tingkat daya beli masyarakat di suatu daerah. Dalam kerangka teori Keynesian, Keynes (1936) menegaskan bahwa konsumsi rumah tangga adalah penggerak utama permintaan agregat yang secara langsung menentukan besaran output perekonomian. Apabila konsumsi rumah tangga meningkat, maka permintaan terhadap barang dan jasa akan ikut meningkat, sehingga mendorong aktivitas produksi dan pertumbuhan ekonomi daerah. Mekanisme ini bekerja melalui *multiplier effect*, di mana setiap penambahan pengeluaran konsumsi akan menciptakan efek berantai berupa peningkatan produksi, penyerapan tenaga kerja, dan pada akhirnya memperbesar total output regional secara keseluruhan. Dalam struktur perekonomian DIY yang bertumpu pada sektor jasa dan pariwisata, konsumsi rumah tangga memiliki peran yang sangat sentral karena fluktuasi daya beli masyarakat secara langsung memengaruhi aktivitas perdagangan dan pariwisata. Semakin tinggi tingkat konsumsi rumah tangga, semakin besar kontribusinya terhadap peningkatan output perekonomian daerah.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kajian pustaka yang telah dikemukakan oleh penelitian sebelumnya serta kerangka pemikiran

konseptual dengan mengamati hubungan ketiga variabelnya, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Diduga Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016-2024.
2. Diduga Investasi berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016-2024.
3. Diduga Konsumsi Rumah Tangga berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016-2024.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan data dalam bentuk angka yang diperoleh melalui proses pengamatan maupun pengukuran, yang selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan metode statistik tertentu. Hasil analisis tersebut kemudian diinterpretasikan guna menjelaskan hubungan antarvariabel yang diteliti secara objektif dan sistematis. Penelitian ini dilakukan di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta dengan periode pengamatan tahun 2016-2024. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi, dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta.

3.2. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari berbagai lembaga resmi, antara lain Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) DIY, serta Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum (JDIH) dari masing-masing kabupaten/kota (Kulon Progo, Bantul, Gunungkidul, Sleman, dan Kota Yogyakarta). Selain itu, data juga diperoleh dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) DIY, dan laporan ekonomi daerah. Data sekunder mencakup seluruh variabel penelitian, yaitu pertumbuhan ekonomi (PDRB riil), pengeluaran pemerintah (realisasi belanja modal), investasi (PMDN+PMA), dan konsumsi rumah tangga selama periode 2016-2024.

Tabel 3.1 Sumber Data Penelitian

No.	Nama Variabel	Simbol	Sumber Data	Satuan
1.	Pertumbuhan Ekonomi	PE	BPS Provinsi DIY	Persen
2.	Pengeluaran Pemerintah	PP	Bappeda DIY & JDIH	Persen
3.	Investasi PMDN+PMA	INV	DPMPTSP Provinsi DIY	Persen
4.	Konsumsi Rumah Tangga	KRT	BPS Provinsi DIY	Persen

Sumber: BPS, Bappeda, JDIH, DPMPTSP, diolah (2026)

3.3 Alat Analisis

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2025 dengan menggunakan data dari 5 Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Kabupaten Kulon Progo, Bantul, Gunungkidul, Sleman, dan Kota Yogyakarta. Kelima wilayah tersebut dipilih karena merupakan seluruh kabupaten/kota yang membentuk Provinsi DIY dan telah memiliki ketersediaan data yang lengkap selama periode penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel (*pooled data*), yaitu gabungan antara data *cross section* dan *time series*. Data *cross section* adalah data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak individu, sedangkan data *time series* adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu individu. Dalam penelitian ini, jumlah data *cross section* terdiri dari 5 Kabupaten/Kota di Provinsi DIY, sedangkan data *time series* mencakup sembilan periode, yaitu tahun 2016-2024, sehingga total observasi yang digunakan sebanyak 45 data. Seluruh variabel kuantitatif dalam penelitian ini ditransformasikan ke dalam bentuk laju pertumbuhan tahunan (*growth rate*, %) agar konsisten dalam satuan dan dapat dibandingkan satu sama lain, sekaligus untuk menghindari masalah heteroskedastisitas yang dapat muncul akibat perbedaan skala data antarvariabel. Data sekunder bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DIY, Bappeda DIY, dan DPMPTSP Provinsi DIY. Metode analisis data yang digunakan berupa analisis regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews 12.

3.3.1 Analisis Regresi Data Panel

Priyatno (2022) menjelaskan bahwa regresi data panel merupakan metode analisis yang digunakan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan, baik secara parsial maupun simultan, dari satu atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen, dengan memperhitungkan dua dimensi data secara bersamaan, yaitu dimensi *cross section* (antarkabupaten/kota) dan dimensi *time series* (antartahun). Model persamaan regresi data panel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$PE_{it} = \alpha + \beta_1 PP_{it} + \beta_2 INV_{it} + \beta_3 KRT_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (3.1)$$

Keterangan:

- PE = Pertumbuhan ekonomi
- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi Masing-Masing Variabel Independen
- PP = Pertumbuhan Pengeluaran Pemerintah
- INV = Pertumbuhan Investasi
- KRT = Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga
- i = Kabupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta
- t = Tahun 2016-2024
- ε_{it} = *Error term* atau variabel pengganggu

Penelitian ini melibatkan variabel-variabel dengan perbedaan satuan pengukuran, di mana pertumbuhan ekonomi diukur dalam satuan persen (%), sedangkan pengeluaran pemerintah, investasi PMDN+PMA, dan konsumsi rumah tangga bersumber dari data nilai absolut dalam satuan miliar rupiah. Perbedaan skala tersebut berpotensi menyebabkan distribusi data tidak seimbang dan varians error tidak konstan yang dapat memengaruhi kualitas estimasi model regresi. Variabel pengeluaran pemerintah, investasi, dan konsumsi rumah tangga memiliki rentang nilai yang sangat besar antarkabupaten/kota dan antarperiode waktu, sehingga ketiganya ditransformasikan ke dalam bentuk laju pertumbuhan tahunan (*annual growth rate*, %) menggunakan rumus:

$$\text{Growth} = \left(\frac{X_t - X_{t-1}}{X_{t-1}} \right) \times 100\% \dots\dots\dots (3.2)$$

guna menyamakan satuan dengan variabel dependen, menstabilkan varians, mengurangi heteroskedastisitas, serta membuat hubungan antarvariabel menjadi lebih linear dan dapat dibandingkan secara langsung. Gujarati dan Porter (2009) menjelaskan bahwa transformasi data ke dalam bentuk pertumbuhan atau perubahan persentase merupakan pendekatan yang umum digunakan dalam analisis ekonometrika untuk menyamakan satuan antarvariabel, mengurangi heteroskedastisitas, serta mengatasi masalah non-stasioneritas pada data time series maupun panel, sehingga model regresi dapat diestimasi dengan lebih baik dan menghasilkan parameter yang lebih stabil.

Analisis data yang dilakukan dengan estimasi model regresi dilakukan dengan tiga pendekatan model regresi, yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*.

1. Metode *Common Effect*

Metode *Common Effect* merupakan metode estimasi data panel yang menggabungkan data time series dan cross-section dengan menggunakan teknik *Ordinary Least Square* (OLS). Model ini tidak memperhitungkan perbedaan dimensi individu maupun dimensi waktu dalam proses estimasinya.

2. Metode *Fixed Effect*

Metode *Fixed Effect* mengasumsikan bahwa setiap unit individu memiliki nilai intersep yang berbeda-beda, namun koefisien *slope* antarunit individu diasumsikan tetap konstan. Perbedaan karakteristik antarunit individu tersebut diakomodasi melalui penambahan variabel dummy dalam model estimasi, sehingga pendekatan ini juga dikenal dengan sebutan *Least Square Dummy Variables* (LSDV).

3. Metode *Random Effect*

Metode *Random Effect* mengasumsikan bahwa perbedaan intersep antarunit individu bersifat acak (*random*) atau stokastik, sehingga intersep diperlakukan sebagai bagian dari komponen *error*. Estimasi dalam *Random Effect* dilakukan menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS) yang mampu mengakomodasi struktur varians-kovarians dari komponen *error* gabungan tersebut. Dalam penelitian ini, estimasi akhir dilakukan

menggunakan pendekatan *Panel Estimated Generalized Least Square* (EGLS) dengan pembobotan *Cross-section Weights* guna mengakomodasi potensi heteroskedastisitas antarsatuan wilayah yang diamati.

3.3.2 Uji Pemilihan Model

Uji pemilihan model digunakan untuk menentukan satu model terbaik di antara tiga model regresi data panel, yakni *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Berikut ini merupakan tiga jenis uji yang digunakan dalam pemilihan model terbaik tersebut:

1. Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian yang bertujuan untuk menentukan model estimasi yang paling sesuai antara *Common Effect* dan *Fixed Effect* dalam regresi data panel. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect* adalah model yang tepat digunakan

H_a : *Fixed Effect* adalah model yang tepat digunakan

Dasar pengambilan keputusan mengacu pada nilai probabilitas ($\text{Prob} > F$). Apabila nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan *Fixed Effect* dianggap sebagai model yang lebih tepat digunakan. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima sehingga model yang dipilih yaitu *Common Effect*.

2. Uji Hausman

Apabila hasil Uji Chow menunjukkan bahwa *Fixed Effect* lebih tepat digunakan, maka pengujian dilanjutkan dengan Uji Hausman. Uji ini bertujuan untuk menentukan model yang paling sesuai antara *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect* adalah model yang tepat digunakan

H_a : *Fixed Effect* adalah model yang tepat digunakan

Pemilihan model pada uji hausman didasarkan pada nilai probabilitas ($\text{Prob} > \text{Chi-square}$). Apabila nilai probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima sehingga

Random Effect dipilih sebagai model yang lebih tepat. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan *Fixed Effect* yang digunakan.

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) dilakukan untuk membandingkan dan menentukan model yang lebih tepat antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model* adalah model yang tepat digunakan

H_a : *Random Effect Model* adalah model yang tepat digunakan

Pengujian ini menggunakan metode Breusch-Pagan sebagai dasar pengambilan keputusan. Apabila nilai probabilitas Chi-Square $> 0,05$, maka H_0 diterima dan *Common Effect* dianggap lebih tepat digunakan. Namun apabila nilai probabilitas Chi-Square $< 0,05$, maka H_0 ditolak sehingga *Random Effect* dipilih sebagai model yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini.

3.3.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi syarat-syarat dasar statistik dasar, sehingga hasil estimasi yang diperoleh bersifat tidak bias dan efisien. Pengujian yang dilakukan meliputi uji heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas.

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians residual pada setiap observasi bersifat konstan (homoskedastisitas) atau berbeda-beda antarsatu observasi dengan observasi lainnya (heteroskedastisitas). Model regresi yang baik mensyaratkan varians residual yang konstan antarobservasi, sehingga apabila kondisi tersebut tidak terpenuhi maka model dinyatakan mengandung masalah heteroskedastisitas. Gujarati dan Porter (2009) mengemukakan bahwa Uji Breusch-Pagan merupakan penyempurnaan dari Uji Goldfeld-Quandt dalam mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas pada model regresi. Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas Uji Breusch-Pagan $> 0,05$, maka model dinyatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai probabilitas Uji Breusch-Pagan $< 0,05$, maka model dinyatakan mengandung masalah heteroskedastisitas.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya hubungan antara *error term* pada periode pengamatan saat ini dengan periode sebelumnya dalam model regresi. Meskipun autokorelasi lebih umum dijumpai pada data time series, kondisi ini juga dapat muncul pada data panel apabila terdapat keterkaitan antara observasi antarperiode. Gujarati dan Porter (2009) menjelaskan bahwa *Wooldridge Test* merupakan metode pengujian autokorelasi yang tidak memerlukan asumsi distribusi *error* yang ketat dan dapat diterapkan baik pada *Fixed Effect Model* maupun *Random Effect Model*, sehingga pengujian ini dipilih dalam penelitian ini. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai p-value $> 0,05$, maka model dinyatakan bebas dari masalah autokorelasi.
- b. Jika nilai p-value $< 0,05$, maka model dinyatakan mengandung masalah autokorelasi.

3. Uji Multikolinearitas

Gujarati dan Porter (2009) menjelaskan bahwa multikolinearitas terjadi apabila dua atau lebih variabel independen dalam model regresi linier memiliki hubungan yang erat satu sama lain, misalnya bergerak naik atau turun secara bersamaan dalam kurun waktu yang sama. Kondisi ini dapat mengakibatkan nilai koefisien yang diestimasi menjadi tidak stabil secara numerik sehingga interpretasi hasil regresi menjadi kurang dapat diandalkan. Pendeteksian multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* pada masing-masing variabel independen, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa model bebas dari gejala multikolinearitas.

- b. Jika nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa model mengandung gejala multikolinearitas.

3.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen (terikat) dan variabel (bebas). Dalam pengujian ini, terdapat tiga jenis yang dilakukan, yaitu uji t, uji F, dan uji Koefisien Determinasi (R^2)

1. Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2017) uji statistik t digunakan untuk melihat seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Pada uji t, nilai t hitung akan dibandingkan dengan nilai t tabel, dilakukan dengan cara, bila $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} , dengan tingkat signifikansi 0,05, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika $t_{hitung} <$ dari t_{tabel} , dengan tingkat signifikan 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya masing-masing variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dapat disimpulkan dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

a. Variabel Pengeluaran Pemerintah

$H_0: \beta_1=0$, Pengeluaran Pemerintah tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

$H_a: \beta_1 > 0$, Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

b. Variabel Investasi (PMA & PMDN)

$H_0: \beta_2=0$, Investasi tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

$H_a: \beta_2 > 0$, Investasi berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

c. Variabel Konsumsi Rumah Tangga

$H_0: \beta_3=0$, Konsumsi Rumah Tangga tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

$H_a: \beta_3 > 0$, Konsumsi Rumah Tangga berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Penentuan Kriteria Pengambilan Keputusan

Penentuan kriteria pengambilan keputusan ditentukan dengan membandingkan hasil dari t -hitung dan t -tabel. Nilai signifikansi t -tabel didapatkan dari uji satu sisi pada tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom/df*) yang dihitung dari jumlah observasi dikurangi jumlah parameter yang diestimasi. Penelitian ini menggunakan data panel dengan 5 cross section dan periode waktu 2016-2024 (9 tahun), Sehingga jumlah observasi adalah sebanyak 45 (5×9). Dengan jumlah 3 variabel independen, derajat kebebasan dihitung sebagai $df = n - k - 1$, yaitu $45 - 3 - 1 = 41$. Berdasarkan derajat kebebasan tersebut dan tingkat signifikansi 5% untuk uji satu sisi, diperoleh nilai t tabel sebesar 1,6829 yang digunakan sebagai batas kritis dalam pengambilan keputusan. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut.

a. Variabel Pengeluaran Pemerintah

- 1) Jika $thitung \leq ttabel$, artinya variabel Pengeluaran Pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi.
- 2) Jika $thitung > ttabel$, artinya variabel Pengeluaran Pemerintah berpengaruh signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi.

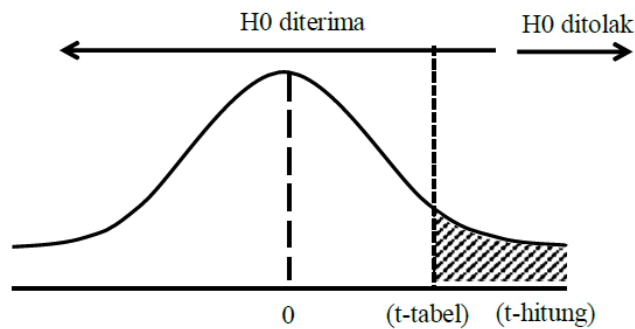
b. Variabel Investasi (PMA & PMDN)

- 1) Jika $thitung \leq ttabel$, artinya variabel Investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi.
- 2) Jika $thitung > ttabel$, artinya variabel Investasi berpengaruh signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi.

c. Variabel Konsumsi Rumah

- 1) Jika $thitung \leq ttabel$, artinya variabel Konsumsi Rumah Tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi.

- 2) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya variabel Konsumsi Rumah Tangga berpengaruh terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi.



Gambar 3.1 Kurva Uji t

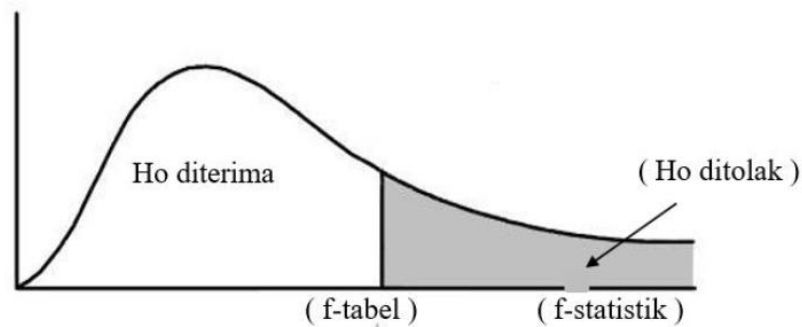
2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menguji apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$ (0,05). Keputusan dalam uji ini diambil berdasarkan perbandingan antara nilai F-hitung yang diperoleh dari hasil estimasi dengan nilai F-tabel, atau secara alternatif dapat dilihat dari nilai probabilitas F-statistik (Prob. F-statistic). Adapun derajat kebebasan dalam uji F terbagi menjadi dua, yaitu derajat kebebasan pembilang (df1) yang besarnya ditentukan oleh jumlah variabel independen yang digunakan dalam model, serta derajat kebebasan penyebut (df2) yang diperoleh dari pengurangan jumlah total observasi dengan jumlah variabel independen dan konstanta.

Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel independen, sehingga $df1 = k = 3$. Jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 45, maka derajat kebebasan penyebut dihitung dengan rumus $df2 = n - k - 1$, yaitu $45 - 3 - 1 = 41$. Dengan demikian diperoleh $df1 = 3$ dan $df2 = 41$. Berdasarkan nilai $df1 = 3$ dan $df2 = 41$ pada tingkat signifikansi 5%, diperoleh nilai F-tabel sebesar 2,8387, yang selanjutnya digunakan sebagai nilai kritis dalam pengambilan keputusan uji F. Jika tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau probabilitasnya $> 0,05$, maka H_0 diterima, artinya variabel

independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Sebaliknya, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau probabilitasnya $< 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Dengan ketentuan:

- a. $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, secara bersama-sama variabel Pengeluaran Pemerintah, Investasi, Konsumsi Rumah Tangga tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
- b. $H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ secara bersama-sama variabel Pengeluaran Pemerintah, Investasi, Konsumsi Rumah Tangga berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.



Gambar 3.2 Kurva Uji F

3. Koefisien Determinasi (Adjusted R-squared)

Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk mengukur seberapa besar kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi yang terjadi pada variabel dependen (Ghozali, 2017). Nilai R^2 dinyatakan dalam bentuk persentase dan selalu berada pada rentang 0 hingga 1 ($0 < R^2 < 1$). Semakin besar nilai R^2 yang diperoleh, semakin besar pula kontribusi variabel-variabel independen dalam menjelaskan dan memprediksi perubahan pada variabel dependen. Dengan kata lain, nilai R^2 yang semakin mendekati angka 1 mengindikasikan bahwa model yang digunakan semakin baik dalam menggambarkan hubungan antarvariabel atau semakin fit. Perlu diperhatikan bahwa nilai R^2 cenderung meningkat secara otomatis seiring dengan bertambahnya jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model, sehingga untuk mengoreksi kecenderungan tersebut

digunakan nilai *Adjusted R-squared* sebagai ukuran yang lebih representatif. Berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Firadus (2019),

3.4. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan tiga variabel independen yang digunakan untuk menganalisis pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2016-2024. Berikut ini merupakan definisi operasional untuk masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

3.4.1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel lain dalam suatu penelitian. Adapun variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini diukur menggunakan laju pertumbuhan tahunan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2010 (%) pada masing-masing kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2016-2024. Laju pertumbuhan ekonomi dihitung menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{Growth PDRB} = \left(\frac{\text{PDRB}_t - \text{PDRB}_{t-1}}{\text{PDRB}_{t-1}} \right) \times 100\% \dots \dots \dots (3.3)$$

di mana PDRB_t adalah nilai PDRB atas dasar harga konstan pada tahun berjalan dan PDRB_{t-1} adalah nilai PDRB atas dasar harga konstan pada tahun sebelumnya. Data yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DIY melalui publikasi PDRB Menurut Lapangan Usaha.

3.4.2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang menjadi penyebab terjadinya perubahan atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah dalam penelitian ini diproksikan menggunakan laju pertumbuhan tahunan total realisasi belanja daerah (%) yang mencakup tiga komponen utama, yaitu belanja operasi, belanja modal, dan belanja transfer pada masing-masing kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) selama periode 2016–2024. Laju pertumbuhan dihitung menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{Growth Belanja} = \left(\frac{\text{Belanja}_t - \text{Belanja}_{t-1}}{\text{Belanja}_{t-1}} \right) \times 100\% \dots \dots \dots (3.4)$$

di mana Belanjat adalah total realisasi belanja daerah pada tahun berjalan dan Belanjat-1 adalah total realisasi belanja daerah pada tahun sebelumnya. Data yang digunakan bersumber dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) DIY serta Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum (JDIH) masing-masing kabupaten/kota.

2. Investasi

Investasi dalam penelitian ini diproksikan menggunakan laju pertumbuhan tahunan total nilai realisasi investasi (%) yang mencakup Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) pada masing-masing kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) selama periode 2016-2024. Laju pertumbuhan dihitung menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{Growth Investasi} = \left(\frac{\text{Investasi}_t - \text{Investasi}_{t-1}}{\text{Investasi}_{t-1}} \right) \times 100\% \dots \dots \dots (3.5)$$

di mana Investasit adalah total nilai realisasi investasi pada tahun berjalan dan Investasit-1 adalah total nilai realisasi investasi pada tahun sebelumnya. Data yang digunakan bersumber dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Provinsi DIY.

3. Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi rumah tangga dalam penelitian ini diukur menggunakan laju pertumbuhan tahunan nilai konsumsi rumah tangga (%) yang merupakan salah satu komponen pembentuk PDRB atas dasar harga

konstan tahun 2010 pada masing-masing kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) selama periode 2016-2024. Laju pertumbuhan dihitung menggunakan formula sebagai berikut:

Growth Konsumsi Rumah Tangga =

$$\left(\frac{\text{Konsumsi Rumah Tangga}_t - \text{Konsumsi Rumah Tangga}_{t-1}}{\text{Konsumsi Rumah Tangga}_{t-1}} \right) \times 100\% \dots\dots\dots (3.6)$$

di mana Konsumsi Rumah Tangga adalah nilai konsumsi rumah tangga pada tahun berjalan dan Konsumsi Rumah Tangga_{t-1} adalah nilai konsumsi rumah tangga pada tahun sebelumnya. Data yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menganalisis pertumbuhan ekonomi di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DIY, Bappeda DIY, dan DPMPTSP Provinsi DIY untuk periode 2016-2024. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu laju pertumbuhan pengeluaran pemerintah, laju pertumbuhan Investasi, dan laju pertumbuhan konsumsi rumah tangga. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah laju pertumbuhan ekonomi.

4.1.1. Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan Tabel 4.1, pertumbuhan ekonomi di lima kabupaten/kota Provinsi DIY selama periode 2016-2024 menunjukkan pola yang relatif stabil dengan satu kontraksi tajam pada tahun 2020 secara serentak di seluruh wilayah akibat dampak pandemi COVID-19. Kabupaten dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi selama periode penelitian adalah Kabupaten Kulon Progo dengan rata-rata sebesar 5,89% per tahun. Tingginya rata-rata pertumbuhan ekonomi Kulon Progo tidak terlepas dari akselerasi luar biasa pada tahun 2018 sebesar 10,83% dan tahun 2019 sebesar 13,49% yang dipicu oleh pembangunan Bandara Internasional Yogyakarta (YIA) beserta infrastruktur pendukungnya. Aktivitas konstruksi berskala besar tersebut menciptakan efek pengganda yang signifikan terhadap perekonomian lokal melalui penyerapan tenaga kerja dan peningkatan permintaan pada sektor-sektor pendukung.

Sementara itu, kabupaten/kota dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi terendah adalah Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta, masing-masing sekitar 4,42% per tahun. Rendahnya rata-rata pertumbuhan kedua wilayah tersebut bukan mencerminkan kelemahan struktural, melainkan lebih dipengaruhi oleh kontraksi yang lebih dalam pada tahun 2020 akibat tingginya ketergantungan pada sektor jasa,

perdagangan, dan pariwisata yang paling terdampak kebijakan pembatasan mobilitas. Kontraksi pertumbuhan ekonomi terdalam terjadi di Kabupaten Sleman sebesar -4,05% pada tahun 2020, yang memiliki basis ekonomi jasa dan hiburan yang luas. Pemulihan ekonomi terjadi secara merata di seluruh wilayah mulai tahun 2021 seiring pelonggaran pembatasan sosial dan bangkitnya aktivitas pariwisata, dengan seluruh kabupaten/kota kembali mencatatkan pertumbuhan positif di kisaran 4-7% pada periode 2021–2024.

Tabel 4.1 Pertumbuhan Ekonomi pada 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta (%) Tahun 2016-2024

Tahun	Kabupaten				
	Kulonprogo	Bantul	Gunungkidul	Sleman	Kota Yogyakarta
2016	4,76	5,05	4,88	5,22	5,11
2017	5,97	5,1	5,01	5,34	5,24
2018	10,83	5,47	5,16	6,42	5,49
2019	13,49	5,53	5,34	6,48	5,96
2020	-3,45	-1,65	-0,68	-4,05	-2,42
2021	4,37	5	5,31	5,61	5,16
2022	6,58	5,19	5,37	5,15	5,12
2023	5,65	5,06	5,04	5,09	5,08
2024	4,77	5,04	4,81	5,19	5,05

Sumber: BPS Provinsi DIY, diolah (2026)

4.1.2. Pengeluaran Pemerintah

Berdasarkan Tabel 4.2, laju pertumbuhan pengeluaran pemerintah di lima kabupaten/kota Provinsi DIY selama periode 2016-2024 menunjukkan pola yang sangat berfluktuasi antartahun maupun antarkabupaten/kota. Laju pertumbuhan pengeluaran pemerintah tertinggi terjadi di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2019 yang mencapai 95,14%, mencerminkan adanya lonjakan realisasi belanja daerah yang signifikan pada tahun tersebut. Sebaliknya, kontraksi laju pertumbuhan pengeluaran pemerintah terdalam terjadi secara merata di seluruh kabupaten/kota pada tahun 2020, dengan penurunan terbesar di Kabupaten Gunungkidul sebesar -57,24%, diikuti Kota Yogyakarta sebesar -40,9% dan Kabupaten Bantul sebesar -35,73%.

Kontraksi tajam laju pertumbuhan pengeluaran pemerintah pada tahun 2020 merupakan dampak langsung dari kebijakan *refocusing* anggaran yang ditetapkan

pemerintah pusat untuk penanganan pandemi COVID-19, di mana alokasi belanja modal yang bersifat produktif dipangkas dan dialihkan ke belanja sosial dan kesehatan. Kondisi ini menyebabkan efek fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi terbatas pada periode tersebut. Memasuki tahun 2021, laju pertumbuhan pengeluaran pemerintah di beberapa kabupaten/kota mulai menunjukkan pemulihan, meskipun masih terdapat volatilitas yang tinggi antartahun hingga akhir periode penelitian. Secara keseluruhan, pola laju pertumbuhan pengeluaran pemerintah di Provinsi DIY mencerminkan respons fiskal yang adaptif terhadap dinamika ekonomi makro, namun konsistensi pertumbuhannya masih perlu ditingkatkan agar kontribusi belanja daerah terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dioptimalkan secara berkelanjutan.

Tabel 4.2 Pertumbuhan Pengeluaran Pemerintah pada 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta (%) Tahun 2016-2024

Tahun	Kabupaten				
	Kulonprogo	Bantul	Gunungkidul	Sleman	Kota Yogyakarta
2016	9,26	-15,17	-1,47	-19,39	1,24
2017	21,77	13,92	69,1	10,65	13,37
2018	15,55	4,49	-23,03	8,06	10,46
2019	23,92	-0,43	95,14	9,77	0,72
2020	-23,36	-35,73	-57,24	-20,03	-40,9
2021	-33,05	26,71	-8,69	20,1	24,02
2022	-6,55	-19,15	15,68	7,56	9,72
2023	-27,81	2,69	-33,92	-25,33	-4,49
2024	28,87	22,96	-13	-15,06	17,75

Sumber: Bappeda DIY & JDIH Kabupaten/Kota, diolah (2026)

4.1.3. Investasi

Berdasarkan Tabel 4.3, laju pertumbuhan investasi PMDN+PMA di lima kabupaten/kota Provinsi DIY selama periode 2016-2024 menunjukkan variabilitas yang sangat tinggi, baik antarkabupaten/kota maupun antartahun. Fenomena paling menonjol dalam data penelitian ini adalah lonjakan ekstrem laju pertumbuhan investasi di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2018 yang mencapai 1.842,40%, sebagaimana tercatat dalam data realisasi investasi DPMPTSP Provinsi DIY (2024). Lonjakan investasi tersebut dipicu oleh realisasi investasi berskala besar dalam rangka pembangunan Bandara Internasional Yogyakarta (YIA) oleh PT Angkasa

Pura I yang mencakup pembebasan lahan, pengurusan izin, dan pembangunan infrastruktur tahap awal. Hal ini diperkuat oleh keterangan pejabat DPMPTSP Kabupaten Kulon Progo yang menyebutkan bahwa realisasi tersebut turut mencakup pembangunan hotel-hotel berbintang di kawasan sekitar YIA, antara lain Morazen, Swissbell, Novotel, dan Ibis (komunikasi personal, 2025). Lonjakan investasi ini secara langsung mendorong akselerasi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulon Progo hingga mencapai 10,83% pada tahun 2018 dan 13,49% pada tahun 2019.

Setelah tahun 2020, laju pertumbuhan investasi di Kabupaten Kulon Progo mengalami kontraksi berturut-turut. Menurut DPMPTSP Kulon Progo (2025), hal ini disebabkan oleh dua faktor utama: pertama, proyek-proyek besar seperti pembangunan bandara dan hotel berbintang telah memasuki tahap finishing dan beralih ke fase operasional sehingga tidak lagi mencatatkan realisasi investasi baru yang signifikan; kedua, belum adanya investor berskala besar yang masuk ke Kabupaten Kulon Progo pascaselesainya proyek YIA. Di sisi lain, Kabupaten Bantul mencatatkan laju pertumbuhan investasi tertinggi kedua pada tahun 2022 sebesar 331,51%, yang mengindikasikan adanya pergeseran minat investasi ke wilayah lain seiring berakhirnya fase konstruksi besar di Kulon Progo. Secara keseluruhan, volatilitas laju pertumbuhan investasi yang sangat tinggi antarkabupaten/kota mengindikasikan bahwa distribusi investasi di Provinsi DIY masih belum merata dan sangat dipengaruhi oleh keberadaan proyek investasi berskala besar di wilayah tertentu.

Tabel 4.3 Pertumbuhan Investasi (Penanaman Modal Asing + Penanaman Modal Dalam Negeri) pada 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta (%) Tahun 2016-2024

Tahun	Kabupaten				
	Kulonprogo	Bantul	Gunungkidul	Sleman	Kota Yogyakarta
2016	-78,24	46,13	7,53	11,35	3,56
2017	-16,07	-0,15	32,76	5,47	3,69
2018	1842,4	5,02	6,13	9,92	-15,42
2019	226,37	-12,19	30,17	33,2	1,63

Berlanjut dihalaman 44...

Lanjutan tabel 4.3.

2020	-61,26	-56,05	9,44	8,18	3,57
2021	-71,28	96,05	78,47	23,25	3,53
2022	-35,14	331,51	-76,11	-87,89	-91,52
2023	-11,81	41,32	21,81	196,12	49,67
2024	14,52	5,79	-56,51	-37,18	-6,35

Sumber: DPMPTSP Provinsi DIY, diolah (2026)

4.1.4. Konsumsi Rumah Tangga

Berdasarkan Tabel 4.4, laju pertumbuhan konsumsi rumah tangga di seluruh kabupaten/kota Provinsi DIY menunjukkan pola yang relatif stabil dan konsisten sepanjang periode 2016-2024, dengan satu-satunya pengecualian pada tahun 2020 di mana seluruh wilayah mengalami kontraksi akibat dampak pandemi COVID-19. Dibandingkan dengan laju pertumbuhan variabel lain, laju pertumbuhan konsumsi rumah tangga memiliki volatilitas yang paling rendah, yang mencerminkan stabilitas dan ketahanan daya beli masyarakat DIY sebagai fondasi utama pertumbuhan ekonomi daerah.

Laju pertumbuhan konsumsi rumah tangga tertinggi terjadi pada periode 2016-2017 di kisaran 4-5% di seluruh kabupaten/kota, sebelum sedikit melambat pada 2018–2019 di kisaran 3-4%. Kontraksi terdalam terjadi pada tahun 2020 dengan penurunan paling dalam di Kota Yogyakarta sebesar -4,24%, yang mencerminkan tingginya ketergantungan konsumsi masyarakat Kota Yogyakarta pada sektor pariwisata dan jasa yang paling terdampak pandemi. Pemulihan laju pertumbuhan konsumsi rumah tangga terjadi secara bertahap mulai tahun 2021 dan kembali menguat pada tahun 2022-2024 di kisaran 2-5% di seluruh wilayah. Pola pemulihan ini konsisten dengan peningkatan Indeks Keyakinan Konsumen DIY dari 84,2 pada tahun 2020 menjadi 112,5 pada tahun 2023 (Bank Indonesia, 2023), yang mencerminkan meningkatnya optimisme masyarakat terhadap kondisi perekonomian. Secara keseluruhan, konsistensi laju pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang positif di seluruh kabupaten/kota DIY mengindikasikan bahwa komponen konsumsi merupakan penyangga utama pertumbuhan ekonomi daerah, terutama dalam menghadapi guncangan eksternal seperti pandemi COVID-19.

Tabel 4.4 Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga pada 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta (%) Tahun 2016-2024

Tahun	Kabupaten				
	Kulonprogo	Bantul	Gunungkidul	Sleman	Kota Yogyakarta
2016	4,64	4,88	4,36	4,96	5,11
2017	5,09	5,17	4,48	5,55	5,29
2018	3,89	3,99	3,9	3,98	4,02
2019	3,8	4,15	3,79	3,86	3,67
2020	-1,67	-2,69	-0,5	-2,92	-4,24
2021	1,11	1,72	2,39	2,21	1,53
2022	2,5	2,51	2,58	2,61	2,66
2023	4,75	4,87	4,46	4,99	5,03
2024	4,02	4,57	4,38	4,73	4,47

Sumber: BPS Provinsi DIY, diolah (2026)

4.2 Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dengan estimasi model regresi dapat dilakukan melalui tiga pendekatan model regresi yaitu metode *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*.

4.2.1. Hasil Uji Spesifikasi Model

1. Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian yang bertujuan untuk menentukan model estimasi yang paling sesuai antara *Common Effect* dan *Fixed Effect* dalam regresi data panel, dengan cara membandingkan nilai probabilitas ($\text{Prob} > F$) terhadap tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Nilai probabilitas ($\text{Prob} > F$) $> 0,05$, maka *Common Effect* adalah model yang tepat digunakan

H_a : Nilai probabilitas ($\text{Prob} > F$) $< 0,05$, maka *Fixed Effect* adalah model yang tepat digunakan

Berdasarkan hasil Uji Chow yang telah dilakukan, diperoleh nilai probabilitas ($\text{Prob} > F$) sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Chow

Uji Chow	Prob.	Kesimpulan
<i>Cross-Section F</i>	0.7050	$\text{Prob} > 0,05$

Sumber: Lampiran 5, diolah (2026)

Berdasarkan hasil Uji Chow nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar $0,7050 > 0,05$, sehingga H_0 diterima dan *Common Effect Model (CEM)* menjadi model terbaik pada Uji Chow.

2. Uji Langrage Multiplier (LM)

Uji LM dilakukan untuk menentukan model yang paling sesuai antara model *Random Effect* dengan model *Common Effect* dengan cara membandingkan hasil probabilitasnya dengan nilai α (0.05). Dengan hipotesis:

H_0 : Nilai probabilitas $> 0,05$, maka *Common Effect* adalah model yang tepat digunakan

H_a : Nilai probabilitas $< 0,05$, maka *Random Effect* adalah model yang tepat digunakan

Tabel 4.6 Hasil Uji Langrange Multiplier

	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.794199	12.17126	12.96546
	(0.3728)	(0.0005)	(0.0003)

Sumber: Lampiran 7, diolah (2026)

Berdasarkan tabel 4.7 model yang terpilih dari hasil Uji *Langrage Multiplier* yaitu *Random Effect Model*, dikarenakan $0.0003 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model (REM)*.

4.2.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Model terbaik yang terpilih dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model (REM)* yang diestimasi menggunakan *Generalized Least Square (GLS)*. GLS dikembangkan sebagai estimator yang efisien ketika asumsi klasik dilanggar khususnya pada kasus heteroskedastisitas dan autokorelasi (Gujarati, D.N & Porter, 2009). Oleh karena itu, pengujian asumsi klasik tidak menjadi persyaratan utama dalam model REM.

4.2.3. Hasil Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil uji pemilihan regresi data panel menunjukkan bahwa *Random Effect Model (REM)* merupakan metode estimasi yang paling tepat

untuk penelitian ini. *Random Effect Model* (REM) disajikan pada Tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.7 Hasil Estimasi Random Effect Model

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.799865	0.485817	3.704824	0.0006
PP	0.018829	0.010870	1.732159	0.0405
INV	0.003319	0.000961	3.453981	0.0013
KRT	0.850603	0.127502	6.671270	0.0000
R-squared	0.682797			
Adjusted R-squared	0.659587			
F-statistic	1.757585			
Prob (F-statistic)	29.41822			

Sumber: Lampiran 4, diolah (2026)

Berdasarkan hasil dari pengolahan data diperoleh persamaan estimasi regresi data panel dengan menggunakan *Random Effect*, sebagai berikut:

$$PE_{it} = 1,799865 + 0,018829 (gPP_{it}) + 0,003319 (gINV_{it}) + 0,850603 (gKRT_{it}) + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien konstanta (α) bernilai positif sebesar 1,799865 dapat dijelaskan bahwa apabila nilai variabel independen yaitu Pengeluaran Pemerintah, Investasi, dan Konsumsi Rumah Tangga sama dengan konstan atau nol, maka besarnya Pertumbuhan Ekonomi di 5 Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebesar 1,799865 persen.
2. Nilai koefisien regresi pada variabel Pengeluaran Pemerintah (PP) bernilai positif sebesar 0,018829, artinya setiap kenaikan pertumbuhan Pengeluaran Pemerintah sebesar 1 persen maka Pertumbuhan Ekonomi akan naik sebesar 0,018829 persen, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
3. Nilai koefisien regresi pada variabel Investasi (INV) bernilai positif sebesar 0,003319, artinya setiap kenaikan pertumbuhan Investasi sebesar 1 persen maka Pertumbuhan Ekonomi akan naik sebesar 0,003319 persen, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

4. Nilai koefisien regresi pada variabel Konsumsi Rumah Tangga (KRT) bernilai positif sebesar 0,850603, artinya setiap kenaikan pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga sebesar 1 persen maka Pertumbuhan Ekonomi akan naik sebesar 0,850603 persen, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

4.2.4. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keterkaitan antara variabel-variabel independen yakni pengeluaran pemerintah, investasi, dan konsumsi rumah tangga dengan variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi, baik secara parsial maupun secara simultan. Mengacu pada hasil estimasi regresi data panel yang telah diperoleh, pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian uji statistik sebagai berikut:

a. Uji t (Parsial)

Uji parsial dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan derajat kebebasan $df = 41$, nilai t-tabel yang diperoleh adalah sebesar 1,6829. Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai t-statistic $>$ t tabel atau nilai probabilitas $<$ 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil pengujian parsial (Uji t) disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.799865	0.485817	3.704824	0.0006
PP	0.018829	0.010870	1.732159	0.0405
INV	0.003319	0.000961	3.453981	0.0013
KRT	0.850603	0.127502	6.671270	0.0000

Sumber: Lampiran 4, diolah (2026)

Hasil uji t berdasarkan tabel 4.9

- a. Variabel PP memiliki nilai t-statistik 1.732 $<$ t tabel 1,6829 dan nilai probabilitasnya adalah 0.0405 ($0.0405 < 0.05$) sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, variabel pengeluaran pemerintah

berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016-2024.

- b. Variabel INV memiliki nilai t-statistik $3.453 > t$ tabel 1,6829 dan nilai probabilitasnya adalah $0.0013 (0.0013 < 0.05)$ yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak, maka variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016-2024.
- c. Variabel KRT memiliki nilai t-statistik $6.671 > t$ tabel 1,6829 dan nilai probabilitasnya adalah $0.000 (0.0000 < 0.05)$ yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak, maka variabel konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016-2024.

b. Uji F (Uji Simultan)

Uji F (Uji Simultan) dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel dependen dengan membandingkan nilai F-statistic dan F t-tabel. Hasil dari uji simultan dapat dilihat pada tabel 4.11

Tabel 4.9 Hasil Uji F (Uji Simultan)

F-statistic	29.418
Prob < F	0.0000
F-tabel	2.833

Sumber: Lampiran 4, diolah (2026)

Tabel 4.10 menunjukkan nilai F-statistic yang lebih besar jika dibandingkan dengan nilai F-tabel ($29.418 > 2.833$) serta nilai probabilitas F statistic $< \alpha (0.0000 > 0.05)$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu Pengeluaran Pemerintah, Investasi, dan Konsumsi Rumah Tangga secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yakni Pertumbuhan Ekonomi.

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menentukan seberapa besar variasi yang dapat dijelaskan dalam model regresi yang mampu menjelaskan variabel dependen.

Tabel: 4.10 Goodness of Fit (Koefisien Determinasi)

Kategori	Nilai
<i>R-squared</i>	0,682797
<i>Adjusted R-Squared</i>	0,659587

Sumber: Lampiran 4, diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4.11, nilai R-squared sebesar 0,682797 dan Adjusted R-squared sebesar 0,659587. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pengeluaran Pemerintah, Investasi, dan Konsumsi Rumah Tangga, mampu menjelaskan variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar 65,95%, sedangkan sisanya 34,05% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian yang digunakan.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2016–2024. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-statistic sebesar 1,732 yang lebih besar dari t-tabel sebesar 1,6829 ($1,732 > 1,6829$), dengan nilai koefisien sebesar 0,018829. Artinya, setiap kenaikan pertumbuhan pengeluaran pemerintah sebesar 1% akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,018829%, dengan asumsi variabel lain bersifat konstan (*ceteris paribus*). Hasil ini menunjukkan bahwa belanja daerah memiliki peran penting dalam mendorong aktivitas ekonomi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di DIY.

Secara empiris, pengeluaran pemerintah di 5 Kabupaten/Kota DIY selama periode penelitian menunjukkan tren yang berfluktuasi namun cenderung meningkat dalam jangka panjang. Berdasarkan data Bappeda DIY, total belanja daerah mengalami lonjakan signifikan pada masa pandemi COVID-19, di mana anggaran diarahkan untuk penanganan kesehatan dan perlindungan sosial melalui kebijakan refocusing anggaran. Meskipun kebijakan tersebut sempat mengurangi porsi belanja modal yang bersifat produktif, peningkatan belanja pemerintah secara keseluruhan tetap mampu memberikan stimulus fiskal yang mendorong pemulihan

ekonomi daerah, terutama melalui peningkatan permintaan agregat dan penyerapan tenaga kerja di sektor publik. Pada masa pemulihan pascapandemi mulai tahun 2021, realisasi belanja daerah yang diarahkan pada program pemulihan ekonomi terbukti mampu mengakselerasi kembali pertumbuhan ekonomi di seluruh kabupaten/kota DIY.

Pengaruh positif pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi juga dapat dijelaskan melalui mekanisme efek pengganda fiskal (*fiscal multiplier effect*), di mana setiap rupiah yang dibelanjakan pemerintah akan menciptakan peningkatan pendapatan masyarakat yang lebih besar dari nilai belanja awal tersebut. Belanja pemerintah pada sektor-sektor strategis seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur secara langsung meningkatkan kapasitas produksi daerah dan daya beli masyarakat, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Dalam konteks DIY yang perekonomiannya didominasi oleh sektor jasa, belanja pemerintah pada sektor pariwisata dan ekonomi kreatif juga turut berkontribusi dalam menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Samuelson dan Nordhaus (2010) yang menyatakan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah mampu meningkatkan permintaan agregat melalui mekanisme efek pengganda yang kemudian mendorong peningkatan produksi, pendapatan, dan kesempatan kerja. Musgrave (1959) juga menegaskan bahwa pengeluaran pemerintah memiliki fungsi stabilisasi yang berperan penting dalam menjaga kestabilan dan mendorong pertumbuhan perekonomian, terutama pada saat terjadi guncangan ekonomi. Selain itu, dalam kerangka teori Keynesian, pengeluaran pemerintah merupakan salah satu komponen utama permintaan agregat yang dapat digunakan sebagai instrumen kebijakan fiskal untuk menstimulasi perekonomian pada saat terjadi perlambatan ekonomi (Mankiw, 2021).

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Alifia dan Khusaini (2024) yang menyimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah di sektor kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi DIY melalui mekanisme peningkatan produktivitas dan kualitas sumber daya manusia. Selain itu,

temuan ini memperkuat argumen bahwa efektivitas belanja daerah sangat ditentukan oleh sektor yang menjadi prioritas alokasi, sehingga pemerintah daerah perlu memastikan bahwa belanja diarahkan pada sektor-sektor yang memiliki efek pengganda tinggi terhadap perekonomian daerah.

Berdasarkan hasil analisis, pengeluaran pemerintah terbukti memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, baik melalui peningkatan permintaan agregat secara langsung maupun melalui mekanisme efek pengganda fiskal. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan fiskal daerah perlu diarahkan pada peningkatan kualitas dan efektivitas belanja, khususnya belanja modal yang berorientasi pada pembangunan infrastruktur strategis dan peningkatan kapasitas produksi daerah, agar kontribusi pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dioptimalkan secara menyeluruh.

4.3.2. Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2016-2024. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-statistic sebesar 3,453 yang lebih besar dari t-tabel sebesar 1,6829 ($3,453 > 1,6829$), dengan nilai koefisien sebesar 0,003319. Artinya, setiap kenaikan pertumbuhan investasi sebesar 1% akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,003319%, dengan asumsi variabel lain bersifat konstan (*ceteris paribus*). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan realisasi investasi memiliki peran penting dalam mendorong pembentukan modal dan perluasan kapasitas produksi yang pada akhirnya mengakselerasi pertumbuhan ekonomi daerah.

Secara empiris, realisasi investasi di 5 Kabupaten/Kota DIY selama periode penelitian menunjukkan variabilitas yang sangat tinggi antarkabupaten/kota. Fenomena paling menonjol adalah lonjakan ekstrem laju pertumbuhan investasi di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2018 yang mencapai 1.842,40%, sebagaimana tercatat dalam data realisasi investasi DPMPSTSP Provinsi DIY (2024), yang secara langsung mendorong akselerasi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulon Progo hingga mencapai 10,83% pada tahun 2018 dan 13,49% pada tahun 2019. Lonjakan

investasi tersebut dipicu oleh realisasi investasi berskala besar dalam rangka pembangunan Bandara Internasional Yogyakarta (YIA) oleh PT Angkasa Pura I yang mencakup pembebasan lahan, pengurusan izin, dan pembangunan infrastruktur tahap awal, serta pembangunan hotel-hotel berbintang di kawasan sekitar YIA, antara lain Morazen, Swissbell, Novotel, dan Ibis (DPMPTSP Kabupaten Kulon Progo, 2025). Fenomena ini mencerminkan secara nyata bagaimana peningkatan investasi yang masif dan terkonsentrasi mampu menciptakan efek pengganda yang substansial terhadap perekonomian lokal melalui penyerapan tenaga kerja dan peningkatan permintaan terhadap sektor-sektor pendukung.

Pengaruh positif investasi terhadap pertumbuhan ekonomi juga dapat dijelaskan melalui mekanisme pembentukan modal (*capital accumulation*), di mana investasi baru akan meningkatkan stok kapital daerah sehingga memperluas kapasitas produksi dan menciptakan lapangan kerja baru. Dalam konteks DIY, investasi pada sektor pariwisata, industri kreatif, dan pendidikan tidak hanya meningkatkan output ekonomi secara langsung, tetapi juga memperkuat daya saing daerah sebagai pusat ekonomi berbasis jasa yang berkelanjutan. Selain itu, investasi juga berperan sebagai saluran transfer teknologi dan inovasi yang mendorong peningkatan efisiensi produksi di berbagai sektor ekonomi daerah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Harrod-Domar yang menekankan bahwa investasi merupakan faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi melalui proses pembentukan modal. Menurut Harrod (1939) dan Domar (1946), semakin tinggi tingkat investasi maka semakin besar kapasitas produksi suatu daerah sehingga pertumbuhan ekonomi dapat dicapai secara lebih cepat. Solow (1956) juga memperkuat pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa akumulasi modal melalui investasi merupakan salah satu pilar utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang, di samping pertumbuhan tenaga kerja dan kemajuan teknologi.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Astuti dan Wibowo (2021) yang membuktikan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Selain itu, temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Ihwaniah et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa

secara simultan investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi DIY, meskipun secara parsial pengaruhnya belum optimal akibat konsentrasi investasi yang masih terpusat di beberapa wilayah tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa Investasi memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melalui mekanisme pembentukan modal, penciptaan lapangan kerja, dan transfer teknologi. Temuan ini mengindikasikan bahwa upaya peningkatan realisasi investasi, khususnya melalui pemerataan distribusi investasi ke seluruh kabupaten/kota di DIY, merupakan salah satu strategi kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan di seluruh wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

4.3.3. Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel Konsumsi Rumah Tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2016-2024. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-statistic sebesar 6,671 yang lebih besar dari t-tabel sebesar 1,6829 ($6,671 > 1,6829$), dengan nilai koefisien sebesar 0,850603. Artinya, setiap kenaikan pertumbuhan konsumsi rumah tangga sebesar 1% akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,850603%, dengan asumsi variabel lain bersifat konstan (*ceteris paribus*). Nilai koefisien ini merupakan yang terbesar di antara seluruh variabel independen dalam model, yang menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga merupakan determinan paling dominan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Provinsi DIY.

Secara empiris, nilai konsumsi rumah tangga di seluruh kabupaten/kota DIY menunjukkan tren yang meningkat secara konsisten sepanjang periode 2016-2024, dengan satu-satunya pengecualian pada tahun 2020 di mana seluruh wilayah mengalami penurunan akibat dampak pandemi COVID-19. Kontribusi konsumsi rumah tangga terhadap pembentukan PDRB DIY mencapai sekitar 60%, yang mencerminkan betapa besarnya ketergantungan perekonomian DIY terhadap aktivitas konsumsi masyarakat. Kebangkitan daya beli masyarakat pasca-pandemi COVID-19 sejak tahun 2022 terbukti menjadi motor utama pemulihan ekonomi

daerah, yang tercermin dari peningkatan Indeks Keyakinan Konsumen DIY dari 84,2 pada tahun 2020 menjadi 112,5 pada tahun 2023 (Bank Indonesia, 2023). Kondisi ini membuktikan bahwa pemulihan konsumsi rumah tangga secara langsung berkontribusi pada akselerasi pertumbuhan ekonomi di seluruh kabupaten/kota DIY.

Pengaruh positif konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan melalui mekanisme permintaan agregat, di mana peningkatan konsumsi masyarakat akan mendorong peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa, yang kemudian merangsang peningkatan produksi, penciptaan lapangan kerja, dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks DIY yang struktur perekonomiannya didominasi oleh sektor jasa, perdagangan, dan pariwisata, aktivitas konsumsi masyarakat menjadi motor utama penggerak perekonomian daerah karena setiap peningkatan konsumsi secara langsung meningkatkan permintaan terhadap output sektor-sektor tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori konsumsi Keynes (1936) yang menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga merupakan komponen terbesar dalam pembentukan permintaan agregat dan memiliki hubungan langsung dengan pendapatan disposabel masyarakat. Ketika pendapatan masyarakat meningkat maka konsumsi juga akan meningkat, yang pada akhirnya mendorong peningkatan produksi dan pertumbuhan ekonomi. Friedman (1957) melalui *Permanent Income Hypothesis* menambahkan bahwa konsumsi masyarakat juga dipengaruhi oleh ekspektasi pendapatan jangka panjang, sehingga stabilitas konsumsi mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap kondisi perekonomian ke depan. Modigliani dan Brumberg (1954) melalui *Life Cycle Hypothesis* juga menegaskan bahwa pola konsumsi seseorang sangat dipengaruhi oleh pendapatan dan akumulasi tabungan sepanjang siklus hidupnya.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Riyadi (2022) yang menyimpulkan bahwa konsumsi rumah tangga merupakan faktor dominan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah berbasis jasa. Selain itu, temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Astuti dan Wibowo (2021) yang menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga berperan penting dalam menjaga stabilitas

permintaan domestik yang menjadi fondasi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Dapat disimpulkan bahwa Konsumsi Rumah Tangga merupakan determinan utama pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta, baik melalui peningkatan permintaan agregat secara langsung maupun melalui penguatan aktivitas sektor jasa, perdagangan, dan pariwisata yang menjadi tulang punggung perekonomian DIY. Temuan ini mengimplikasikan bahwa kebijakan yang secara konsisten mendorong peningkatan daya beli masyarakat, menjaga stabilitas harga, serta mengembangkan sektor-sektor padat konsumsi merupakan strategi yang paling efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil regresi data panel pada penelitian mengenai pengaruh pengeluaran pemerintah, investasi dan konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016-2024 maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016-2024.
2. Variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016-2024.
3. Variabel konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016-2024.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil regresi, pembahasan, serta kesimpulan, maka penulis mencoba memberi saran sebagai bentuk masukan terhadap pihak terkait dan penulis selanjutnya sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di DIY, pemerintah daerah perlu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap struktur komposisi belanja daerah dengan memprioritaskan proporsi belanja modal yang bersifat produktif dan berorientasi pada pembangunan infrastruktur strategis. Selain itu, penguatan mekanisme pengawasan dan akuntabilitas penyerapan anggaran perlu ditingkatkan agar efek pengganda fiskal (*fiscal multiplier effect*) dapat dioptimalkan secara menyeluruh. Dalam perspektif jangka panjang, desain kebijakan fiskal yang bersifat antisipatif dan adaptif terhadap dinamika makroekonomi juga perlu

menjadi perhatian utama pemerintah daerah, sehingga pada saat terjadi krisis, realokasi anggaran tidak mengorbankan belanja produktif yang menjadi fondasi pertumbuhan ekonomi daerah secara struktural.

2. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta, pemerintah daerah perlu secara proaktif menciptakan iklim investasi yang kondusif melalui penyederhanaan prosedur perizinan, penguatan kepastian hukum, serta peningkatan kualitas infrastruktur pendukung. Mengingat realisasi investasi selama periode penelitian masih terkonsentrasi di Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta, kebijakan promosi investasi perlu diarahkan untuk mendorong pemerataan realisasi investasi ke wilayah dengan tingkat investasi rendah seperti Kabupaten Gunungkidul, guna mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkeadilan antarwilayah di DIY.
3. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga merupakan determinan paling dominan dengan koefisien terbesar dalam model, pemerintah daerah perlu mengimplementasikan kebijakan yang secara sistematis mendorong peningkatan daya beli masyarakat melalui penguatan program perlindungan sosial yang tepat sasaran, penetapan upah minimum regional yang berkeadilan, serta pengembangan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif sebagai sumber pendapatan utama masyarakat DIY.
4. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambah variabel independen lain seperti tingkat pengangguran, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, dan laju inflasi daerah guna meningkatkan daya penjelas model, serta memperluas cakupan wilayah analisis dengan membandingkan hasil antarkabupaten/kota di seluruh Pulau Jawa atau antarprovinsi di Indonesia guna memperoleh generalisasi temuan yang lebih luas mengenai determinan pertumbuhan ekonomi regional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifia, R. N., & Khusaini, M. (2024). Analisis pengaruh pengeluaran pemerintah dan investasi terhadap pembangunan manusia melalui pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi (JAE)*, 9(1), 45–58.
- Arsyad, L. (2015). *Ekonomi pembangunan*. UPP STIM YKPN.
- Astuti, R., & Wibowo, A. (2021). Pengaruh investasi dan konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 22(3), 145–157.
- Asni, A. (2024). *Determinan pertumbuhan ekonomi di Indonesia* [Skripsi, Universitas Hasanuddin].
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan IV-2024*. BPS RI. <https://www.bps.go.id>
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah DIY. (2022). *Laporan kinerja pemerintah daerah tahun 2022*. Bappeda DIY.
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan perekonomian daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2023*. Kantor Perwakilan BI DIY. <https://www.bi.go.id>
- Barro, R. J. (1990). Government spending in a simple model of endogenous growth. *Journal of Political Economy*, 98(5), S103–S125.
- Boediono. (2016). *Ekonomi makro*. BPFE.
- Burhanuddin, M., & Bachtiar, I. H. (2026). Determinan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi*.
- Darwin, R. (2020). Determinan pertumbuhan ekonomi dalam model perekonomian tiga sektor. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*.
- Dornbusch, R., Fischer, S., & Startz, R. (2018). *Makroekonomi*. Salemba Empat.
- Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Kulon Progo. (2025). *Data realisasi investasi Kabupaten Kulon Progo*. DPMPTSP Kabupaten Kulon Progo.
- Fitriani, S., Purnamasari, D., & Wahyudi, A. (2023). Pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 23(1), 87–101.
- Ghozali, I. (2017). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Dasar-dasar ekonometrika*. Salemba Empat.
- Hadi, A. (2023). Pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 12(1), 45–56.

- Ihwaniah, J., Rahmawati, N., & Nugroho, D. (2025). Analisis pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta (2012–2021). *Jurnal Cendekia Ilmiah (J-CEKI)*, 7(2), 155–169.
- Jhingan, M. L. (2014). *Ekonomi pembangunan dan perencanaan*. Rajawali Pers.
- Keynes, J. M. (1936). *The general theory of employment, interest and money*. Macmillan.
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of economics* (9th ed.). Cengage Learning.
- Mulyani, S. (2020). *Kebijakan fiskal Indonesia dalam menghadapi pandemi COVID-19*. Kementerian Keuangan RI.
- Musgrave, R. A. (1959). *The theory of public finance: A study in public economy*. McGraw-Hill.
- Prayogo, M. D., & Rosalia, A. C. T. (2025). Pengaruh investasi, tenaga kerja, jumlah penduduk, dan rata-rata lama sekolah terhadap pertumbuhan ekonomi Yogyakarta. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan (JDEP)*, 11(1), 22–34.
- Rafiq, M. (2016). *Pengaruh konsumsi, investasi dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia* [Skripsi, Universitas Lampung].
- Riyadi, S. (2022). Analisis konsumsi rumah tangga dan pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Regional*, 8(2), 75–86.
- Romer, P. M. (1986). Increasing returns and long-run growth. *Journal of Political Economy*, 94(5), 1002–1037.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010). *Economics* (19th ed.). McGraw-Hill.
- Shinta, R. A. (2025). *Determinan pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota di Indonesia* [Skripsi, Universitas Lampung].
- Solow, R. M. (1956). A contribution to the theory of economic growth. *Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94.
- Sukirno, S. (2019). *Makroekonomi teori pengantar* (Edisi ketiga). Rajawali Pers.
- Tambunan, T. T. H. (2011). *Perekonomian Indonesia: Teori dan temuan empiris*. Ghalia Indonesia.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Pembangunan ekonomi* (Edisi ke-12). Erlangga.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (13th ed.). Pearson Education Limited.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian

Kabupaten	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Pengeluaran Pemerintah (Rupiah)	Investasi (PMA + PMDN) (Miliar Rupiah)	Konsumsi Rumah Tangga (Miliar Rupiah)	Growthrate_ Pengeluaran pemerintah (%)	Growthrate_ Invetasi (%)	Growthrate - Konsumsi RT (%)
		Y	X1	X2	X3			
Kulonprogo	2015	4,62	221.474.528.185	420,48	3962,79	-	-	-
	2016	4,76	241.983.753.198	91,50	4146,62	9,26	-78,24	4,64
	2017	5,97	294.668.648.000	76,79	4357,87	21,77	-16,07	5,09
	2018	10,83	340.494.386.000	1491,31	4527,48	15,55	1842,4	3,89
	2019	13,49	421.935.543.762	4867,93	4699,35	23,92	226,37	3,8
	2020	-3,45	323.349.537.374	1885,73	4620,60	-23,36	-61,26	-1,67
	2021	4,37	216.434.342.588	541,56	4672,03	-33,05	-71,28	1,11
	2022	6,58	202.257.018.228	351,25	4788,80	-6,55	-35,14	2,5
	2023	5,65	146.013.665.289	309,78	5016,51	-27,81	-11,81	4,75
	2024	4,77	188.155.116.808	354,78	5218,08	28,87	14,52	4,02
Bantul	2015	4,97	334.880.395.261	97,27	10819,08	-	-	-
	2016	5,05	284.060.532.661	142,14	11347,14	-15,17	46,13	4,88
	2017	5,1	332.619.265.453	141,92	11933,42	13,92	-0,15	5,17
	2018	5,47	338.160.112.904	149,05	12409,61	4,49	5,02	3,99
	2019	5,53	336.714.471.624	130,88	12925,42	-0,43	-12,19	4,15
	2020	-1,65	216.401.997.679	57,50	12578,50	-35,73	-56,05	-2,69
	2021	5	274.194.646.994	112,73	12795,13	26,71	96,05	1,72
	2022	5,19	221.698.419.757	486,38	13116,11	-19,15	331,51	2,51
	2023	5,06	227.673.894.188	687,29	13754,68	2,69	41,32	4,87
	2024	5,04	279.968.387.225	727,12	14383,12	22,96	5,79	4,57

Berlanjut dihalaman 63

Lanjutan lampiran 1

Kabupaten	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Pengeluaran Pemerintah (Rupiah)	Investasi (Pma + Pmdn) (Miliar Rupiah)	Konsumsi Rumah Tangga (Miliar Rupiah)	Growthrate_ Pengeluaran pemerintah (%)	Growthrate_ Invetasi (%)	Growthrate - Konsumsi RT (%)
		Y	X1	X2	X3			
Gunungkidul	2015	4,82	238,175,034,000	171,59	6992,87	-	-	-
	2016	4,88	234,690,534,000	184,50	7297,85	-1,47	7,53	4,36
	2017	5,01	396.845.244.000	244,92	7624,84	69,1	32,76	4,48
	2018	5,16	305.415.955.000	259,93	7921,89	-23,03	6,13	3,9
	2019	5,34	596.004.197.014	338,33	8222,50	95,14	30,17	3,79
	2020	-0,68	254.894.455.486	370,24	8181,14	-57,24	9,44	-0,5
	2021	5,31	232.705.664.930	660,85	8376,76	-8,69	78,47	2,39
	2022	5,37	269.199.129.500	157,83	8592,81	15,68	-76,11	2,58
	2023	5,04	177.916.134.671	192,26	8975,67	-33,92	21,81	4,46
	2024	4,81	154.795.626.963	83,61	9368,44	-13	-56,51	4,38
Sleman	2015	5,18	426.752.827.408	4440,74	16585,79	-	-	-
	2016	5,22	344.002.326.231	4944,51	17409,16	-19,39	11,35	4,96
	2017	5,34	380.627.054.895	5214,69	18376,46	10,65	5,47	5,55
	2018	6,42	411.312.404.568	5731,92	19108,04	8,06	9,92	3,98
	2019	6,48	451.531.360.857	7634,32	19844,92	9,77	33,2	3,86
	2020	-4,05	361.066.768.091	8258,52	19265,00	-20,03	8,18	-2,92
	2021	5,61	433.649.905.880	10179,04	19691,00	20,1	23,25	2,21
	2022	5,15	466.443.909.650	1232,26	20205,00	7,56	-87,89	2,61
	2023	5,09	348.276.446.320	3647,99	21215,00	-25,33	196,12	4,99
	2024	5,19	295.776.985.487	2291,44	22218,00	-15,06	-37,18	4,73

Berlanjut dihalaman 64

Lanjutan lampiran 1

Kabupaten	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Pengeluaran Pemerintah (Rupiah)	Investasi (Pma + Pmdn) (Miliar Rupiah)	Konsumsi Rumah Tangga (Miliar Rupiah)	Growthrate_ Pengeluaran pemerintah (%)	Growthrate_ Invetasi (%)	Growthrate - Konsumsi RT (%)
Kota Yogyakarta	2015	5,09	256.395.156.433	4942,63	11812,62	-	-	-
	2016	5,11	259.589.341.423	5118,64	12416,39	1,24	3,56	5,11
	2017	5,24	294.314.086.972	5307,43	13072,92	13,37	3,69	5,29
	2018	5,49	325.092.739.056	4489,27	13597,92	10,46	-15,42	4,02
	2019	5,96	327.434.372.199	6806,99	14097,03	0,72	1,63	3,67
	2020	-2,42	193.523.645.423	7050,23	13500,00	-40,9	3,57	-4,24
	2021	5,16	240.007.571.435	7298,70	13706,00	24,02	3,53	1,53
	2022	5,12	263.386.424.104	619,01	14069,70	9,72	-91,52	2,66
	2023	5,08	251.570.529.000	926,48	14778,10	-4,49	49,67	5,03
	2024	5,05	296.224.425.410	867,70	15439,10	17,75	-6,35	4,47

Lampiran 2 Hasil Estimasi Common Effect Model

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 04/08/26 Time: 21:39
Sample: 2016 2024
Periods included: 9
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 45

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.799865	0.474868	3.790246	0.0005
PP	0.018829	0.010625	1.772098	0.0419
INV	0.003319	0.000939	3.533619	0.0010
KRT	0.850603	0.124629	6.825089	0.0000
Root MSE	1.677652	R-squared		0.682797
Mean dependent var	4.738667	Adjusted R-squared		0.659587
S.D. dependent var	3.012403	S.E. of regression		1.757585
Akaike info criterion	4.050446	Sum squared resid		126.6533
Schwarz criterion	4.211038	Log likelihood		-87.13502
Hannan-Quinn criter.	4.110313	F-statistic		29.41822
Durbin-Watson stat	2.616436	Prob(F-statistic)		0.000000

Lampiran 3 Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 04/08/26 Time: 21:41
 Sample: 2016 2024
 Periods included: 9
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 45

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.796459	0.486741	3.690790	0.0007
PP	0.019000	0.010946	1.735809	0.0454
INV	0.002956	0.000999	2.958818	0.0054
KRT	0.857698	0.127890	6.706546	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	1.630462	R-squared	0.700391
Mean dependent var	4.738667	Adjusted R-squared	0.643708
S.D. dependent var	3.012403	S.E. of regression	1.798109
Akaike info criterion	4.171159	Sum squared resid	119.6283
Schwarz criterion	4.492344	Log likelihood	-85.85109
Hannan-Quinn criter.	4.290894	F-statistic	12.35632
Durbin-Watson stat	2.689298	Prob(F-statistic)	0.000000

Lampiran 4 Hasil Estimasi Random Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 04/08/26 Time: 21:42
 Sample: 2016 2024
 Periods included: 9
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 45
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.799865	0.485817	3.704824	0.0006
PP	0.018829	0.010870	1.732159	0.0405
INV	0.003319	0.000961	3.453981	0.0013
KRT	0.850603	0.127502	6.671270	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		1.798109	1.0000

Weighted Statistics			
Root MSE	1.677652	R-squared	0.682797
Mean dependent var	4.738667	Adjusted R-squared	0.659587
S.D. dependent var	3.012403	S.E. of regression	1.757585
Sum squared resid	126.6533	F-statistic	29.41822
Durbin-Watson stat	2.616436	Prob(F-statistic)	0.000000

Unweighted Statistics			
R-squared	0.682797	Mean dependent var	4.738667
Sum squared resid	126.6533	Durbin-Watson stat	2.616436

Lampiran 5 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.543192	(4,37)	0.7050
Cross-section Chi-square	2.567874	4	0.6325

Lampiran 6 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.921228	3	0.5889

Lampiran 7. Hasil Uji Langrage Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.794199 (0.3728)	12.17126 (0.0005)	12.96546 (0.0003)
Honda	-0.891178 (0.8136)	3.488733 (0.0002)	1.836749 (0.0331)
King-Wu	-0.891178 (0.8136)	3.488733 (0.0002)	1.286577 (0.0991)
Standardized Honda	-0.691789 (0.7555)	4.399037 (0.0000)	-0.607572 (0.7283)
Standardized King- Wu	-0.691789 (0.7555)	4.399037 (0.0000)	-1.132824 (0.8714)
Gourieroux, et al.	--	--	12.17126 (0.0008)